

**TRADISI KHOTMUL QUR'AN PADA MALEM PITULASAN**  
*(Studi Living Qur'an: Di Dusun Gondoroso Kec. Dagangan Kab. Madiun)*

**SKRIPSI**



Oleh:

Ling-ling Putri Maya Pertiwi

NIM. 301180017

Pembimbing:

**Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.**

**NIP:197407012005011004**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Pertiwi, Ling-ling Putri Maya. 2022.** Tradisi Khotmul Qur'an Pada *Malem Pitulasan* (Studi Living Qur'an: Di Dusun Gondoroso Kec. Dagangan Kab. Madiun). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.

**Kata Kunci :** *Tradisi, Khotmul Qur'an, Malem Pitulasan, Living Qur'an.*

Skripsi ini merupakan studi kajian living Qur'an yang secara sederhananya mencari kehidupan al-Qur'an yang hidup di masyarakat, dengan pengangkatan tema terkait tradisi khotmul Qur'an pada *malem pitulasan* di Dusun Gondoroso yang dilatarbelakangi oleh kampung yang terdapat masyarakatnya adalah masyarakat abangan serta adanya peran seorang tokoh yang beriringan melakukan syiar agama. Membahas perjalanan panjang perjuangan dalam mensyi'arkan agama Islam yang kemudian memunculkan tradisi corak Islam yakni *malem pitulasan* dan khotmul Qur'an.

Dalam skripsi ini menggunakan teori Patter L Brger yang dimana dalam teori tersebut mencakup tiga point inti, yakni proses eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Yakni jika dipadankan dengan aspek penelitian mencakup bagaimana proses sejarah lampau, bagaimana perwujudan nyata terealisasinya tradisi dalam masyarakat, dan dari kedua point tersebut sampailah pada tahap penerimaan oleh masyarakat.

Dan dalam proses penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yakni melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan mendapatkan hasil akhir. Kemunculan tradisi Khotmul Qur'an dilatarbelakangi oleh syi'ar agama Islam di Dusun Gondoroso atas usaha seorang Ustāz yang dibantu oleh kyai Mukhyar. Proses pelaksanaan tradisi khotmul Qur'an diawali dengan tradisi slametan bernama *malem pitulasan*, kemudian dilanjut dengan pembukaan yang diawali dengan persiapan mengarahkan pembagian juz, dibuka dengan *tawassul* oleh kyai, dan mulai pembacaan secara bergantian, berkumpul bersama pada waktu asar untuk penutupan.

Resepsi masyarakat dengan adanya khotmul Qur'an ada tiga kategori. Yang pertama resepsi oleh perintis dan panitia: yang memiliki motif, tujuan, usaha pemberdayaan tempat belajar al-Qur'an, serta harapan tercetaknya Dusun Gondoroso menjadi kampung al-Qur'an, kedua resepsi oleh jama'ah pembaca khotmul Qur'an: Rata-rata mereka sangat mengapresiasi dengan baik atas adanya tradisi khotmul Qur'an. Beberapa diantaranya memiliki resepsi berbeda-beda. Ketiga resepsi oleh masyarakat umum sebagai pendengar: adanya banyak hikmah seperti halnya membuat para pendengar merenungi maksud, *bertaffakur* tentang al-Qur'an, serta membawa motivasi naluriyah.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Proposal Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ling-ling Putri Maya Pertiwi  
NIM : 301180017  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Tradisi Khotmul Qur'an Pada *Malem Pitulasan*  
(Studi Living Qur'an di Dusun Gondoroso Kec. Dagangan  
Kab.Madiun)

Telah diperiksa dan di setujui untuk di ujikan dalam ujian seminar munaqosah

Ponorogo, 11 Mei 2022

Mengetahui

Kajur


**Irma Runtianing UH, MSI**  
NIP:197402171999032001

Menyetujui

Pembimbing



**Prof. Dr. Aksin Wijaya M.Ag**  
NIP:197407012005011004



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PONOROGO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN  
DAKWAH

**PENGESAHAN**

Nama : Ling-ling Putri Maya Pertiwi  
NIM : 301180017  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Tradisi Khotmul Qur'an Pada *Malem Pitulasan*  
(Studi Living Qur'an di Dusun Gondoroso Kec.  
Dagangan Kab.Madiun)

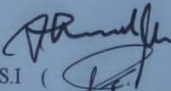


Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 24 Mei 2022

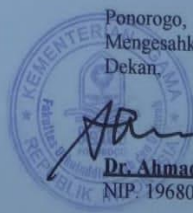
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 2 Juni 2022

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir. M.Ag (  )
2. Penguji : Moh. Alwy Amru Ghozali. S.Th.I., M.S.I (  )
3. Sekretaris : Prof. Dr. Aksin Wijaya. M.Ag (  )

Ponorogo, 2 Juni 2022  
Mengesahkan  
Dekan



  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP. 196806161998031002

#### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ling-ling Putri Maya Pertiwi  
Nim : 301180017  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Tradisi Khotmul Qur'an Pada *Malem Pitulasan* (Studi *Living Qur'an*: Di Dusun Gondoroso Kec. Dagangan Kab. Madiun)


Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id).

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagai mestinya.

Ponorogo, Senin, 6 Juni 2022

Penulis,

  
**Ling-ling Putri Maya Pertiwi**

NIM. 301180017

P O N O R O G O

#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ling-ling Putri Maya Pertiwi

NIM : 301180017

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Khotmul Qur'an Pada *Malem Pitulasan*

(Studi Living Qur'an: Di Dusun GondorosoKec. Dagangan  
Kab. Madiun)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Ling-ling Putri Maya Pertiwi

NIM. 301180017



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena pemahaman keagamaan terkait dengan pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah respons dan apresiasi umat Islam hingga kini sangat beragam. Dari yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna maupun yang hanya sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadat ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa.<sup>1</sup> Dalam kehidupan sehari-hari memang masyarakat Muslim umumnya telah berinteraksi dengan al-Qur'an. Melakukan praktik respons dan apresiasi terhadap al-Qur'an baik dengan bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan. Ada juga yang merespons dalam bentuk sosial-kultural. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam sanubari masyarakat telah tertanam rasa keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan tersendiri.<sup>2</sup>

Dari hal tersebut sampai saat ini banyak sekali ditemukan tradisi yang menunjukkan respons sosial masyarakat Muslim tertentu sebagai wujud apresiasi terhadap kehadiran al-Qur'an. Dengan apresiasi dan ekspresi terhadap al-Qur'an tersebut adalah sebagai salah satu perwujudan upaya

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet.III (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 92.

<sup>2</sup> Skripsi Hidayat Salam, "*Tradisi Batamat Al-Qur'an Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*".

menjaga, melestarikan, dan membumikan al-Qur'an, serta mengambil makna agar benar-benar bermakna dalam kehidupan umat manusia.

Dilain hal itu terdapat persoalan yang mendasar dalam sebuah kehidupan sosial masyarakat di dusun Gondoroso, yang menjadi sebab utama terdorongnya peneliti untuk mengkaji sebuah sejarah Islam beserta al-Qur'an dalam sebuah perkembangannya, yakni dimana dalam tempat tersebut penduduknya bisa dikatakan sebagai masyarakat abangan, sekilas terfikir dalam ranah ini terdapat sejarah panjang yang perlu di telisik.

Dengan demikian berkenaan dengan kajian *living Qur'an* salah satu tradisi yang peneliti angkat adalah tradisi khotmul Qur'an pada *malem pitulasan*, hal ini dikarenakan melihat sejauh perkembangan kemajuan agama Islam di Dusun Gondoroso yang telah memakan kurun waktu yang sangat lama dalam menghadirkan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

*Malem pitulasan* yang merupakan sebuah tradisi penting dimana wahyu diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw, dan tentunya merupakan momentum penting khususnya bagi masyarakat di Dusun Gondoroso. Peristiwa yang terjadi saat malam dalam sepertiga akhir ramadhan yang diyakini masyarakat setempat terjadi pada malam ke 17 ramadhan selayaknya dimanfaatkan sebaik mungkin untuk meraih hikmah puasa dan al-Qur'an. Hal tersebut merupakan gerbang untuk mencari berkah al-Qur'an.

Keunikan dari penelitian ini tidak bisa diungkapkan secara langsung, akan tetapi lebih kepada hal yang melatarbelakangi bagaimana tradisi tersebut yang merupakan salah satu hasil dari perkembangan dari masyarakat abangan



menuju masyarakat al-Qur'an atau juga bisa dimaksudkan kampung al-Qur'an, yakni sebuah harapan untuk menjadikan masyarakat di dusun tersebut terkhusus bagi generasi di masa mendatang menjadi masyarakat yang akrab dengan al-Qur'an. Dengan adanya tradisi *malem pitulasan* ini sendiri ialah secara langsung atau tidak, membawa adanya nilai dakwah dan nilai kesadaran, seperti halnya contoh: ketika bagian perseorangan (masyarakat) tidak terbiasa mengikuti sholat tarawih, karena adanya tradisi tersebut mereka berbondong-bondong mengikuti sholat tarawih, karena dugaan sementara adanya rasa ketidaknyamanan pada tiap pribadi.

Selain itu keunikan lain tradisi ini ialah khotmul Qur'an yang diawali dengan tradisi slametan dengan corak abangan, terlihat dari hal tersebut masyarakat masih memegang adat terdahulu walaupun tradisi ini diusung dari budaya pengembangan Islam. Selain itu juga yang membedakan di sini ialah ranah pembacaan al-Qur'an yang berbeda seperti tadarus al-Qur'an pada hari-hari sebelumnya di bulan Ramadhan ataupun setelah tanggal 17, jika pada tadarus biasa dibaca dan dikhotamkan secara fleksibel dalam waktu beberapa hari, namun dalam tradisi khotmul Qur'an dalam tradisi *malem pitulasan* ini ditarjedkan khatam dalam satu waktu di tanggal 17 Ramadhan saja.

Perpaduan kedua tradisi ini saling berkaitan dan saling memberikan pelengkap, dari beberapa uraian sampailah pada resepsi masyarakat di Dusun Gondoroso terhadap al-Qur'an yang masuk pada sebuah tradisi lama yakni *malem pitulasan*, yang merupakan salah satu dari proses peradaban di dusun Gondoroso, cara pandang masyarakatnya dalam meresepsi al-Qur'an dalam

kehidupan mereka, sehingga munculah berbagai resepsi, masih banyak hal yang masih samar, dan pastinya menyimpan banyak jawaban atas fenomena-fenomena yang telah ada hingga saat ini, dengan demikian peneliti ingin mengangkat tema ini dengan pendekatan kajian *living Qur'an* untuk lebih jauh menggali informasi yang mendalam.

Kajian ini menjadi penting untuk diteliti dalam rangka mengkaji sejarah lampau, perkembangan, serta interaksi masyarakat di dusun Gondoroso. Selain itu dikarenakan sejauh ini peneliti belum menemukan tradisi ini dalam penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti hanya bisa mencari sumber-sumber pendukung yang sedikit berkaitan, walaupun peringatan khotmul Qur'an merupakan tradisi yang tidak asing lagi, banyak dilakukan di daerah lain ataupun bagian masyarakat yang melakukannya, namun dalam pengangkatan tema penelitian serta pelaksanaan tradisi serupa yang peneliti angkat masih sangat sulit untuk ditemukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses sejarah kemunculan tradisi khotmul Qur'an pada *malem pitulasan* di Dusun Gondoroso Kec.Dagangan Kab. Madiun?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi khotmul Qur'an dalam peringatan rutin *malem pitulasan*?
3. Bagaimana resepsi masyarakat dengan diadakannya tradisi khotmul Qur'an pada *malem pitulasan*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merekonstruksi sejarah dalam rangka mengetahui sosok perintis tradisi khotmul Qur'an dan *malem pitulasan* di Dusun Gondoroso
2. Mendeskripsi prosesi tradisi khotmul Qur'an pada *malem pitulasan*.
3. Menggali resepsi masyarakat terhadap adanya penyelenggaraan khotmul Qur'an dalam tradisi *malem pitulasan*.

### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kehidupan keberagama baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dari seluruh kalangan masyarakat dan dapat menjadi sumbangasih keilmuan khususnya dalam studi Ilmu al-Qur'an.

#### 2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam melengkapi penelitian yang belum ada sebelumnya, khususnya dalam lingkup kajian *living Qur'an* serta menambah khazanah pengetahuan dan referensi penelitian di masa mendatang.

## E. Telaah Pustaka

1. *Pertama*, dalam penelitian Himmatul Mufidah yang berjudul *Khotmul Qur'an dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an) di Desa Bedanten Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur*, penelitian ini menjelaskan tentang esensi al-Qur'an dalam tradisi peleretan, peleretan sendiri merupakan sebuah tradisi nenek moyang berupa slametan dan merawat arwah para leluhur desa yang di wariskan secara turun temurun dari nenek moyang, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana tradisi peleretan dilaksanakan, salah satunya menghadirkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setahun sekali yang dirangkai dalam acara khotmul Qur'an, dan ritual keagamaan seperti *istiqhsah*, yasinan, tahlilan, dan pembacaan sholawat mahalul qiyam.<sup>3</sup> Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengangkat pembahasan khotmul Qur'an dan tradisi, yang menjadi pembeda adalah tentang tradisi yang berupa *peleretan* (merawat arwah para leluhur desa), sedangkan penelitian ini yang dikaji ialah *malem pitulasan* (Peringatan turunnya al-Qur'an)
2. *Kedua*, dalam penelitian Sri Wahyuni yang berjudul *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten)*, penelitian ini menjelaskan tentang prosesi pembacaan tujuh surat pilihan yang diantaranya Qs. Yusuf, Qs Maryam, Qs.Luqman, Qs. As-

---

<sup>3</sup> Skripsi Himmatul Mufidah, “*Khotmul Qur'an dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)*”.

Sajadah, Qs.Al-Waqi'ah, Qs.Ar-Rahman, dan Qs.Muhammad menjadi bagian integral dalam tradisi mitoni, dan membahas bagaimana prosesi pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi mitoni difungsikan di Dusun Sumberjo. Ada tiga fungsi yang ditemukan, yaitu al-Qur'an dipandang sebagai kitab suci, sebagai obat, dan sarana perlindungan.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama dalam konteks al-Qur'an dan tradisi dengan penelitian ini perbedaannya terletak pada prosesi yakni khotmul Qur'an 30 juz dan pembacaan tujuh surat pilihan, dan juga berbeda dalam konteks tradisi (mitoni – malem pitulasan)

3. *Ketiga*, dalam penelitian Lina Selfia Nofitasari dalam skripsinya yang berjudul *Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Munggah Molo (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo*, penelitian ini menjelaskan tentang ragam upacara munggah molo di Desa Patihan Wetan, kemudian membahas tentang bagaimana nilai fungsional al-Qur'an dalam tradisi tersebut.<sup>5</sup> Dalam skripsi ini memiliki kesamaan pengangkatan tema yakni tradisi dan juga khotmul Qur'an. Yang menjadi pembedanya ialah pada konteks tradisi dan tentunya prosesi di dalamnya.
4. *Keempat*, dalam penelitian Miftahul Huda dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*".

---

<sup>4</sup> Skripsi Sri Wahyuni, " *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten)*".

<sup>5</sup> Skripsi Lina Selfia Nofitasari, " *Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Munggah Molo (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)*".



Penelitian ini membahas tradisi khotmul Qur'an secara spesifik yang difokuskan di Pondok Pesantren yaitu terkait bagaimana praktik, bagaimana partisipan yang mengikuti khotmul Qur'an memaknai tradisi khotmul Qur'an,<sup>6</sup> dalam skripsi ini pembahasan khotmul Qur'an lebih spesifik walaupun ada kesamaan dalam tradisi khotmul Qur'an, namun yang membedakannya adalah lokasi penelitian yang dilakukan, yakni di masyarakat umum dan di pondok pesantren, selain itu penelitian ini tidak hanya fokus pada khotmul Qur'an saja namun adanya fokus pembahasan mengenai tradisi *malem pitulasan*.

## **F. Kajian Teori**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktur sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dengan menggunakan teori ini, penulis gunakan sebagai acuan dalam mengupas fenomena yakni dalam "*Tradisi Khotmul Qur'an pada Malem Pitulasan Studi Living Qur'an di Dusun Gondoroso*". Dimana dalam teori struktur sosial ini memiliki tiga inti dasar yakni tahap eksternalisasi, objektifitas, dan internalisasi, yang masing-masing diaplikasikan dalam rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini ialah penelitian model kualitatif dengan metode teori pendekatan konstruksi sosial. Dalam memahami kenyataan perilaku

---

<sup>6</sup> Skripsi Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*".



manusia, Berger mengamati tiga hal, diantaranya: eksternalisasi, yaitu sebuah proses penyesuaian diri dengan dunia sosial kultural sebagai produk manusia, objektivikasi, yaitu interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi, dan yang terakhir internalisasi yaitu proses individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat idividu menjadi anggotanya (Berger & Luckmann, 1990: xx)<sup>7</sup>

Alasan pemilihan metode teori struktur sosial, karena teori ini sesuai dengan arah penelitian, dimana tiga point penting dalam teori Brger sangat mewakili arah dari penelitian ini di masyarakat.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di langgar dan juga masjid warga di Dusun Gondoroso Kec. Dagangan, Kab. Madiun, Jawa Timur yang biasanya tempat tersebut sebagai tempat dilaksanakannya khotmul Qur'an dan tradisi *malem pitulasan* pada setiap tahunnya.

Alasan pemilihan lokasi dalam penelitian ini dikarenakan, kampung ini menyajikan sebuah fenomena tradisi yang relevan dalam lingkup *living Qur'an*, memiliki keunikan tersendiri, cocok untuk dikaji, dan tentunya terdapat fenomena kehidupan al-Qur'an atau adanya tanda-tanda kehidupan (Kelestarian) al-Qur'an dalam sebuah masyarakat tersebut, dan selain itu kampung tersebut mudah dijangkau oleh peneliti, dengan begitu

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet.III (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 112.

akan mempermudah penelitian dalam menggali berbagai data yang dibutuhkan.

### 3. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan., baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan suatu fakta. Dalam penelitian ini terdapat dua data yaitu:

#### a. Data Primer

Dalam data primer ini didapatkan dari hasil observasi, wawancara dari berbagai belah pihak terkait, dan data hasil dokumentasi.

#### b. Data Sekunder

Untuk data sekunder didapatkan dari hasil buku bacaan guna melengkapi dan memperkuat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam pembahasannya, Dadang Kahmad menjelaskan bahwa sumber data penelitian sosiologi agama terbagi menjadi dua, yakni, sumber data lapangan dan sumber data dokumenter.

Maka, sehubungan dengan penelitian *living Qur'an* terhadap acara khotmul Qur'an dalam tradisi *malem pitulasan* di Dusun Gondoroso Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Maka sumber data terdiri dari:

#### a. Sumber Data Lapangan:

- 1) Pembaca Khotmul Qur'an, berupa penyelenggara, pemimpin bacaan, dan para jama'ah.
- 2) Tokoh masyarakat ataupun aparat desa yang ikut terlibat.
- 3) Masyarakat umum yang terlibat dalam tradisi *malem pitulasan* walaupun hanya sebagai pendengar atau pengamat.

b. Sumber Data Dokumenter:

Sebagai data dokumenter, peneliti menggunakan beberapa sumber data, seperti buku-buku, jurnal, skripsi, arsip dan yang lainnya yang berkaitan dengan tugas penelitian sebagai sumber pendukung.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

*Pertama*, wawancara mendalam dengan mengacu pedoman wawancara. Wawancara merupakan data primer dari penelitian ini. Adapun wawancara yang dilakukan bersifat terstruktur dan tak terstruktur. Keduanya model wawancara ini untuk menanyakan pendapat, pandangan, motif, persepsi, dan sikap pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi tersebut seperti halnya masyarakat sekitar.<sup>8</sup>

*Kedua*, observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang acara khotmul Qur'an dalam tradisi *malem pitulasan*. Observasi yang digunakan adalah observasi aktif, artinya peneliti dapat memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam situasi sesuai

---

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet.III (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 113.

dengan kondisi subyek yang diteliti. Keberadaan peneliti telah diketahui oleh subyek yang diteliti pihak masyarakat desa, tetapi peneliti telah dianggap sebagai bagian dari mereka. Tujuannya adalah untuk mengakses yang diperlukan oleh peneliti.<sup>9</sup>

*Ketiga*, metode dokumentasi. Dokumentasi berupa arsip data terkait lokasi penelitian, arsip foto dalam tradisi *malem pitulasan* dan dalam khotmul Qur'an .

*Keempat*, *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan untuk menemukan pemahaman masyarakat penyelenggara ataupun masyarakat yang terlibat dalam acara tersebut, masyarakat yang secara langsung mengikuti acara atau juga masyarakat yang mengamati, untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap fokus masalah yang diteliti.<sup>10</sup>

## **5. Teknik Pengolahan Data**

Mengingat pembahasan dalam penelitian ini merupakan kajian *living Qur'an*, yang berkaitan dengan tradisi yang bersanding dengan kehidupan al-Qur'an dalam suatu masyarakat maka teknik pengolahan data yang digunakan adalah metode pendekatan teori konstruksi sosial dengan menerapkan langkah-langkah yang sudah ditentukan.

## **6. Teknik Analisis Data**

Unit analisis adalah satuan penelitian yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial, seperti misalnya, informan awal yang memberi informasi yang memadai ketika peneliti

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 114.

<sup>10</sup> *Ibid*, 114.

mengawali aktivitas penelitian. Kemudian informasi kunci, yakni orang bisa dikategorikan paling banyak mengetahui, menguasai informasi atau data tentang permasalahan penelitian yang terkait. Biasanya ia adalah tokoh atau pemimpin atau orang yang telah lama berada di komunitas yang diteliti atau sebagai perintisnya.<sup>11</sup>

Selanjutnya, unit analisis yang berupa situasi sosial (Social Setting) keagamaan para pelaku (terutama untuk teknik observasi) yang meliputi: Misalnya situasi para informan sewaktu melakukan acara khotmul Qur'an dan sampai sesudah acara dilaksanakan. Atau sewaktu berbincang-bincang santai di rumah atau serambi masjid<sup>12</sup> dan kondisi lain yang memungkinkan.

Sedangkan jumlah responden dapat ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball*, yakni penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi "tidak berkualitas" lagi.<sup>13</sup>

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keaslian (*validitas*) dan keandalan (*reliability*),<sup>14</sup> derajat kepercayaan keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik

---

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an* " , dalam Sahiron Syamsuddin ( Ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta:Teras, 2007), 74-75.

<sup>12</sup> *Ibid*, 75.

<sup>13</sup> *Ibid*, 75.

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo* (Ponorogo: STAIN Ponorogo , 2008), 55.



pengamatan yang ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Dalam penelitian ini dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>15</sup>

## **8. Sistematika Pembahasan**

Sistem pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengetahui alur pemikiran yang tertuang dalam skripsi ini, maka dipergunakan sistematika pembahasan dalam bab-bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub sebagaimana di bawah ini:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang merupakan pola dasar yang menggambarkan seluruh penelitian ini yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II pembahasan mengenai tradisi, khotmul Qur'an, *Living Qur'an* dan teori struktur sosial.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung, Alfabeta, 2006), 300.



BAB III Pembahasan mengenai gambaran umum tempat penelitian, kondisi sosial dan budaya, agama, sejarah kemunculan tradisi, dan prosesi khotmul Qur'an pada *malem pitulasan*

BAB IV berisi tentang resepsi masyarakat terkait tradisi menurut teori struktur sosial Patter L Brger dan Thomas Luckhman

BAB V penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TRADISI, KHOTMUL QUR'AN, *LIVING QUR'AN* DAN TEORI

#### KONSTRUKSI SOSIAL

Dalam pembahasan bab ini akan mendeskripsikan seputar hal-hal yang terkait mengenai tradisi diantaranya Islam yang bersanding dengan tradisi serta sedikit pemaparan kondisi gambaran islam di Indonesia. Kemudian khotmul Qur'an yang terdiri dari beberapa point diantaranya, deskripsi khotmul Qur'an yang berisi pengertian secara bahasa, tradisi khotmul Qur'an di era awal Islam yang di dalamnya menyajikan dua hadits sebagai bukti gambaran bahwa khotmul Qur'an sudah ada sejak pada zaman nabi dan sahabat, variasi model khotaman al-Qur'an di zaman Nabi dan sahabat dalam point ini menjabarkan beberapa banyak versi pengkhataman al-Qur'an oleh para sahabat dan ulama terdahulu, keutamaan al-Qur'an bagi para pembacanya ini memuat paparan hadits-hadits yang memuat keutamaan, dan anjuran membaca al-Qur'an yang hampir sama sebelumnya yang juga memuat hadits-hadits tentang di anjurkannya membaca al-Qur'an, Pembahasan mengenai *living Qur'an* yang terdiri dari latar belakang munculnya kajian living Qur'an, urgensi, serta keunikan living Qur'an dan teori konstruksi sosial yang akan lebih luas akan di deskripsikan sebagai berikut:

## A. Tradisi

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا  
عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ

*Artinya: Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka”.*<sup>16</sup>

Rangkaian ayat ini membahas tentang kepercayaan dan praktik keagamaan oleh kaum musyrik terdahulu, dari ayat tersebut mereka (kaum musyrik) memiliki pandangan dan praktik yang menyimpang dikarenakan hanya mengikuti para pendahulunya dan menganggapnya itu ialah sebuah kebenaran. Bagi mereka yang terpenting ialah mengikuti dan melanjutkan tradisi yang sudah berjalan. Mereka beranggapan bahwa keyakinan dan perilaku para pendahulunya ialah hal yang patut di contoh.<sup>17</sup>

Sikap yang demikian merupakan sebuah gambaran sikap yang kurang bijak dalam menjalankan adat-istiadat atau tradisi, karena sebuah tradisi atau adat-istiadat memiliki corak karakternya masing-masing, dengan dipengaruhi beberapa hal seperti iklim, letak geografis, status sosial, dan penilaian masyarakat, sebuah tradisi harus dilihat dalam dan sesuai konteksnya. Karena itu tidak bisa *taken for granted* terhadap tradisi untuk selanjutnya dipraktikkan, dan karena sifatnya, sebuah tradisi selalu bersifat khas dan unik, seperti yang disebutkan

---

<sup>16</sup> Al-Qur'an, 43: 23.

<sup>17</sup> Waryono Abdul Ghafur M.Ag, “*Hidup Bersama Al-Qur'an-Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*”(Yogyakarta:2007), 333-334.

dalam al-Qur'an dalam Q.S al-Hujarat [49]:13 bahwa secara sosiologis manusia diciptakan berkelompok dan dengan aturan dan cara yang berbeda-beda. Dan juga yang disebutkan dalam Q.S al-Maidah [5]:48. Di lain itu tradisi harus di lihat dalam konteks agama, bagi yang masih menyakininya.

Tradisi/ adat-istiadat sebenarnya bersifat progresif, berkembang dan dapat dibuat oleh manusia baru, seperti inilah yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam, kreatif dalam menciptakan adat-istiadat, tradisi serta budaya baru sesuai dengan tantangan zamannya.<sup>18</sup>

Dalam sebuah adat kebiasaan atau tradisi sering kali di dapati mencari legitimasi dan klaim mengikuti jejak leluhur merupakan kekuatan untuk bertahan serta meneguhkan identitas. Sikap yang demikian baru muncul ketika argumentasi lain sudah buntu, sehingga muncullah ungkapan: *"Kita kan hanya mengikuti, meneruskan, apa yang sudah dilakukan para pendahulu , apa alasannya, tidak perlu dicari. Karena pastinya tradisi ini sudah pasti baiknya menurut pada pendahulu"*. Ungkapan ini muncul karena sangat banyaknya tradisi yang tidak bisa dilacak asal-usulnya dan tidak dapat di pahami makna filosofinya. Karena itulah biasanya para pelaku dan perawat tradisi tidak berani meninggalkan ataupun melakukan modifikasi. Sikap yang demikian sangat berbahaya, karena suatu tradisi / adat-istiadat yang di anggap suci dan *sacral*.<sup>19</sup>

### **1. Islam dan Tradisi**

Islam hadir (dengan turunnya al-Qur'an ), Islam berhadapan dengan tradisi yang sudah lama mapan. Hadirnya Islam dan turunnya al-Qur'an tidak terlepas

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 334.

<sup>19</sup> *Ibid*, 334-335.

dalam masyarakat yang hampa budaya. Turunnya al-Qur'an terkadang juga sebagai sebuah respon atas tradisi tersebut. Hadirnya Islam dan al-Qur'an pada masyarakat tidaklah secara revolusioner, melakukan perubahan secara fundamental dan cepat.

Dalam beberapa kejadian, tradisi yang sudah ada diakomodasi dan diberi makna baru, ini berarti al-Qur'an telah melakukan kritik dan tidak menghilangkan budaya yang dikritiknya, dan kemudian memodifikasi atau mengislamisasi budaya tersebut. Selain melakukan islamisasi, secara *gradual* (bertahap) meluruskan serta menghapus suatu tradisi yang tidak sejalan seperti halnya merugikan keberlangsungan dalam kehidupan manusia itu sendiri, seperti penghapusan terhadap perbudakan, aborsi, praktik judi, dan lain sejenis kejahatan, kekerasan dan sikap kejahiliah.<sup>20</sup>

## **2. Islam di Indonesia**

Kedatangan Islam di Indonesia memiliki kurang lebih kesamaan yang terjadi ketika Islam datang ke Makkah. Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia tidaklah hanya sebuah kebetulan, tapi karena para pendakwah yang melakukan Islamisasi dan penghapusan budaya yang menyimpang sama seperti yang dilakukan Nabi.

Salah satu diantara banyak tradisi yang masih terjaga dan berjalan di Indonesia khususnya oleh masyarakat Jawa ialah kenduri atau kenduren, tidak berasumsi mengenai adanya perintah atau tidak, ada dalil atau tidak, yang jelas kenduri ini baik, sebab di dalamnya menyimpan banyak nilai, seperti halnya

---

<sup>20</sup> Ibid, 335-336.

adanya unsur silaturahmi, unsur sedekah, kebersamaan, berbagi rizky dan lain sebagainya. Ini berarti baik tidaknya sebuah tradisi tergantung pada isi muatan yang terkandung di dalamnya dan selama di dalamnya tetap memiliki prinsip-prinsip agama seperti tidak boros (dalam artian seperlunya), tidak berlebihan, tidak memberatkan, tidak ada *ghibah*, dan semua hal-hal yang menyimpang. Bila prinsip-prinsip tersebut di terapkan dengan baik maka praktik budaya atau tradisi tidak harus dicarikan sumber atau dalilnya.<sup>21</sup>

Tidak heran jika di Indonesia memiliki ataupun bermunculan praktik tradisi yang membawa unsur Islam karena adanya daya elastisnya atau kelembutan toleransinya, sehingga tidak ada pengkafiran dan penyesatan di dalamnya. Dengan demikian seyogyanya kita bisa bersikap arif terhadap adat-istiadat, tradisi ataupun budaya. Dan senantiasa budaya yang baik harus selalu dipelihara.

Setidaknya ada dua istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menjadi kebiasaan baik atau buruk, telah lama mengangakar dan secara terus menerus digunakan oleh orang-orang sesudahnya. Perilaku yang demikian lebih terlihat lagi jika ada jejak-jejak yang dapat ditelusuri asal-muasalnya, walaupun hasil tidak selalu ditemukan, sehingga warisan tersebut masih terjaga dan terpelihara. Istilah tersebut adalah adat-adat dan tradisi. Tradisi adalah nilai-nilai, aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan pengertian lain tradisi ialah yang diberikan pada kebiasaan atau adat-istiadat. Adat-istiadat ialah

---

<sup>21</sup> Waryono Abdul Ghafur M.Ag, "*Hidup Bersama Al-Qur'an-Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Soisial*"(Yogyakarta:2007), 337.



sebuah praktik kebiasaan, baik dilakukan oleh suatu kelompok ataupun perorangan.

Adat-istiadat atau tradisi dalam bahasa agama diwakili oleh istilah *'urf*. Akan tetapi, berbeda dengan adat-istiadat dan tradisi, kata *'urf* hanya digunakan untuk menggambarkan adat-istiadat dan tradisi yang baik menurut kadar ukuran masyarakat dan tidak bertentangan dengan syari'at.<sup>22</sup> Yang lebih penting lagi dari tradisi ialah bagaimana sebuah tradisi terbentuk, seperti kutipan Muhaimin menurut Funkdan Wagnalls tentang tradisi diartikan sebagai sebuah doktrin, pengetahuan, praktik, kebiasaan dalam artian lain dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut, ungkapnya lagi Muhaimin Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama.

## **B. Deskripsi Khotmul Qur'an**

Fenomena khataman al-Qur'an adalah satu dari sekian banyak tradisi di Indonesia yang membawa al-Qur'an di dalamnya. Adapun khataman al-Qur'an atau khotmul Qur'an merupakan bahasa serapan dari bahasa Arab. *Khatm* sendiri merupakan bentuk masdar dari *khatama* yang bermakna "menutup, menamatkan, menyelesaikan atau memberi stempel".<sup>23</sup>

Tradisi khotmul Qur'an ini tentu tidak begitu saja muncul di tengah masyarakat Indonesia. Dalam ilmu *living Qur'an*, ada asumsi teoritis bahwa setiap

---

<sup>22</sup> Waryono Abdul Ghafur M.Ag, "*Hidup Bersama Al-Qur'an-Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*"(Yogyakarta:2007), 333.

sikap ataupun tradisi yang membawa al-Qur'an di dalamnya merupakan bentuk dari fungsi performatif al-Qur'an, adapun yang dimaksud fungsi performatif ialah salah satu dari resepsi fungsionalis terhadap al-Qur'an. Fungsi performatif sendiri diartikan sebagai bentuk sikap dan perilaku atau juga bisa disebut tradisi dalam masyarakat. Ada asumsi teoritis lain yang perlu diketahui. Asumsinya bahwa fungsi performatif selalu dipengaruhi oleh nuansa sosial-budaya masyarakat sehingga satu tradisi yang sama di masyarakat bisa memiliki ragam perbedaan dalam perwujudan dan pelaksanaannya. Nuansa sosial-budaya ini dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu. Dalam konteks ruang ini merupakan wujud geografis yang mempengaruhi budaya suatu masyarakat, maka perbedaan ruang akan memicu perbedaan nuansa sosial-budaya.

### 1. Tradisi Khotmul Qur'an di Era Awal Islam

Dari redaksi sebuah hadits mengindikasikan adanya praktik khotaman al-Qur'an yang dilakukan pada zaman Nabi, seperti dalam hadits berikut:

عن عبد الله بن مسعود قال قال لي النبي ﷺ اقرأ على رسول الله أقرأ عليك وعليك أنزل قال نعم فقرأت سورة النساء حتى أتيت إلى هذه الآية فكيف إذا جئنا من كل أمة بشهيد وجئنا بك على هؤلاء شهيدا قال حسبك الآن فالتفت إليه فإذا عيناه تذرفان (رواه البخاري)

*Artinya: "Dari Ibnu Mas'ud ra., ia berkata; Nabi bersabda kepada saya: "Bacalah al-Qur'an untukku". Saya berkata: "Wahai Rasulullah saya harus membacakan al-Qur'an untuk engkau, padahal kepada engkau al-Qur'an itu diturunkan?" Beliau bersabda: Sesungguhnya aku ingin mendengar al-Qur'an itu dibaca orang lain. "Maka saya membacakan untuk beliau surat an-Nisa' sehingga sampai ayat: fakaifa iza ji'na min kulli ummatin bisyahidin waji'nâ bika 'alâ hâ ulâ I syahidan. Kemudian beliau bersabda: "Cukuplah*

sampai disini”. Saya menoleh kepada beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata”. (HR. Bukhari).<sup>24</sup>

Dalam hadits tersebut menggambarkan adanya kebiasaan untuk menghidupkan keistiqomahan membaca, mendengar, dan menyimak al-Qur’an yang dilakukan di zaman Rasulullah dan para sahabat. Salah satu dari sahabat yang diminta Rasulullah untuk membacakan al-Qur’an ialah Ibnu Mas’ud, Rasulullah selalu senang mendengarkan bacaan al-Qur’an dari orang lain, yang pada masa itu al-Qur’an di bacakan pada setiap harinya. Kemudian dari hadits lain yang menjelaskan berkumpulnya para sahabat Nabi untuk membaca al-Qur’an secara berjama’ah di sebutkan dalam hadits berikut:

عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قال ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله تعالى يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده (رواه مسلم)

*Artinya: “Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah dari rumah Allah (masjid) mereka membaca kitabullah dan saling belajar diantara mereka, kecuali Allah menurunkan ketenangan kepada mereka, mereka diliputi rahmat, dinaungi malaikat dan Allah menyebut-nyebut mereka pada (malaikat) yang didekatNya” (HR. Muslim).<sup>25</sup>*

Kedua hadits di atas cukup jelas membuktikan bahwa tradisi khotmul Qur’an terkhusus yang dibaca secara sema’an telah dimulai pada zaman Nabi dan sahabat.

## 2. Variasi Model Khotaman Al-Qur’an di Zaman Nabi dan Sahabat

<sup>24</sup> Bukhari, *Fadlail al Amal* (Beirut: Dar al Fikri, 1995 M/1415 H), Jilid.4, 248.

<sup>25</sup> Muslim, *Kitab Shalat :Fi Thawab Qira’at al Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/1415 H), Jilid.I, 541.

Pengkhataman al-Qur'an atau juga disebut khotmul Qur'an terdapat beberapa macam yang dilakukan oleh para ulama' salaf yakni memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda mengenai tempo, jangka waktu pengkhataman al-Qur'an. Di antara bentuk khotmul Qur'an yang dilakukan oleh Nabi maupun sahabatnya yaitu: khotmul Qur'an dengan tarjed khatam sehari semalam, ini dimaksudkan oleh sekelompok ulama, khotmul Qur'an dengan tarjed khatam dalam setiap bulan, jika dirinci bacaannya yakni dalam tiap juznya setiap hari membaca satu juz, kemudian khotmul Qur'an dengan tarjed khatam seminggu sekali, adapun para sahabat yang mengkhatamkan al-Qur'an sekali dalam seminggu ialah Sahabat Ustman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin Ka'ab. Sedangkan dari golongan tabi'in antara lain: Abdurrahman bin Zaid, Alqamah dan Ibrahim, dan khotmul Qur'an dengan tarjed khatam satu minggu dua kali.<sup>26</sup>

Dilain itu ada juga yang mengkhatamkannya delapan kali dalam sehari semalam, dan ada pula yang mengkhatamkannya empat kali pada waktu siang dan empat kali pada waktu malam. Ada yang mengkhatamkannya empat kali dalam sehari semalam, dan yang tiga kali, dua kali, dan sekali. Tetapi Aisyah ra. Mencela hal ini, Dari Muslim bin Mikhraq, ia berkata:

“Aku pernah berkata kepada Aisyah: “Sesungguhnya orang-orang membaca al-Quran dua atau tiga kali khatam dalam sehari semalam”. Lalu Aisyah berkata: Mereka membaca atau tidak membaca, aku pernah bangun bersama Rasulullah saw. Semalam penuh kemudian beliau membaca surat Al-Baqarah, Ali-Imran dan An-Nisa': Beliau tidak melewati satu ayat pun yang menyebutkan kabar gembira kecuali beliau berdoa dan berharap, dan tidak melewati satu ayat pun yang

---

<sup>26</sup> Imam Sudarmoko, “*The Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo)*” (Skripsi, UIN Malang, 2016), 34-35.

menyebutkan ancaman kecuali beliau berdoa dan memohon perlindungan.” (Dikeluarkan oleh Abu Dawud).<sup>27</sup>

Sementara itu ada yang mengkhatakannya sekali dalam dua malam atau tiga malam, ini adalah baik, dan sebagian ulama’ membenci orang yang mengkhatakannya kurang dari itu.<sup>28</sup> Berikutnya, orang yang mengkhatakannya sekali dalam empat, lima, enam, tujuh hari. Ini termasuk kadar pertengahan dan terbaik, bahkan inilah yang banyak dilakukan oleh orang dan para sahabat Nabi Saw. Dari Qais Qas bin Abi Sha’sha’ah<sup>29</sup> ia berkata:

“Wahai Rasulullah Saw. Berapa lama aku harus membaca (mengkhataamkan) al-Qur’an? Nabi Menjawab: “ Dalam lima belas hari”. Aku bertanya: “Sesungguhnya aku kuat lebih dari itu ?” Nabi Menjawab: “ Bacalah ia dalam satu jum’ah”. (Dikeluarkan oleh Abu Ubaid).<sup>30</sup> Selanjutnya ada yang mengkhatakannya sekali dalam delapan hari kemudian sepuluh hari, sebulan, dan dua bulan. Dari Makhul bin Abi Muslim (seorang faqih di Syam pada masanya, w 112 H), ia berkata:

Dari Abu Hanifah, ia berkata: “Barang siapa membaca al-Qur’an dalam setiap tahun dua kali (khatam) maka ia telah menunaikan haknya, sebab Nabi membacanya kepada jibril pada tahun kematiannya sebanyak dua kali”. (Diriwayatkan oleh Hasan bin Ziad). Dikatakan “makruh menunda mengkhatakannya lebih dari empat puluh hari tanpa alasan”. Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi Saw, dalam berapa hari aku harus mengkhataamkan al-Qur’an? ia menjawab: “ Dalam empat puluh hari” (Dikeluarkan oleh Abu Dawud).<sup>31</sup>

Khotmul Qur’an sendiri terdiri terbagi menjadi dua jenis, yakni khotmul Qur’an yang dibaca dengan *Bil Ghoib* (tanpa melihat teks al-Qur’an) biasanya dilakukan oleh kalangan orang yang memiliki hafalan al-Qur’an atau biasa sering disebut hafidz ataupun ahlul Qur’an, kemudian yang kedua ialah khotmul Qur’an yang dilakukan dengan *Bin-Nadhhor* (membaca dengan melihat teks al-Qur’an)<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup> Zainal Abidin, *Seluk-Beluk Al-Qur’an*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 19.

<sup>28</sup> *Ibid*. 19

<sup>29</sup> *Ibid*, 19.

<sup>30</sup> Zainal Abidin, *Seluk-Beluk Al-Qur’an*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 20.

<sup>31</sup> *Ibid*, 20.

<sup>32</sup> Skripsi Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Qur’an (Studi Living Qur’an Pemaknaan Khotmul Qur’an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)* IAIN Ponorogo 2020



### 3. Keutamaan Al-Qur'an bagi para Pembacanya

Imam Nawawi, dalam kitab Riyadhu'I-Shalihin menjelaskan tentang keutamaan al-Qur'an, namun ada juga sebagian kalangan yang menyebutnya sebagai hadits-hadits palsu dan lemah dengan alasan menggalakkan orang membaca al-Qur'an.<sup>33</sup> Dilain itu Al-Hakim di dalam Al-Madkhal dengan sanad yang bersambung kepada Abu Ammar Al-Maruzi, bahwa Abu Ishmah Al- Jami' pernah ditanya :

“ Dari mana kamu dapatkan (riwayat) dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang keutamaan al-Qur'an; surat demi surat, padahal (riwayat) ini tidak terdapat pada deretan perawi Ikrimah?” Ia (Abu Ismah) menjawab: Sesungguhnya aku melihat orang-orang yang telah menjauhi al-Qur'an dan sibuk dengan Fiqh Abu Hanifah dan Maghzi Ibnu Ishaq, maka aku buatlah hadits ini dengan niat baik.<sup>34</sup>

Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam muqadimmah Tarikh Al-'Dki'afa', dari Ibnu Mahdawi, ia berkata: “Aku berkata kepada Smirah bin Abdi Rabbihi: Dari mana kamu datangkan hadits-hadits ini; (yaitu) barang siapa membaca surat ini maka baginya ini? Ia menjawab: “Aku buat sendiri untuk menggemarkan orang kepadanya”.<sup>35</sup>

Di antara hadits-hadits shahih tentang keutamaan al-Qur'an ialah:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

*Artinya: Kata 'Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan*

<sup>33</sup> Zainal Abidin, *Seluk-Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipa, 1992), hlm 13

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 13-14

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm 14



alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).<sup>36</sup>

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ ۖ

Artinya, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Bacalah Al-Qur’an. Sebab, ia akan datang memberikan syafaat pada hari Kiamat kepada pemilik (pembaca, pengamal)-nya,” (HR. Ahmad).<sup>37</sup>

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَنْثُرَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الثَّمَرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ (الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ (رواه البخارى ومسلم

Artinya : “Dari Abi Musa Al-Asy’ari dari Nabi SAW, beliau bersabda, perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur’an itu seperti utrujjah (jeruk wangi), baunya sedap dan rasanya pun enak. Orang beriman yang tidak membaca Al-Qur’an bagaikan buah kurma, tidak ada baunya, tetapi rasanya manis. Orang munafik yang membaca Al-Qur’an bagaikan kemangi, baunya sedap tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur’an laksana bratawali (sejenis labu), tidak ada baunya dan rasanya pahit.” (HR. Bukhari Muslim).<sup>38</sup>

: عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

<sup>36</sup> <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah-egWze>

<sup>37</sup> <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah-egWze>

<sup>38</sup> Bukhari dan Muslim. Hadits shahih, al-Bukhari (hadits no.5007) dan Muslim (hadits no. 1325)

كَانَ رَجُلٌ يَقْرَأُ سُورَةَ الْكَهْفِ وَإِلَى جَانِبِهِ حِصَانٌ مَرْبُوطٌ بِشِطَاطَيْنِ فَتَعَثَّتْهُ سَحَابَةٌ  
فَجَعَلَتْ تَدْنُو وَتَدْنُو وَجَعَلَ فَرَسُهُ يَنْفِرُ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: تِلْكَ السَّكِينَةُ نَزَلَتْ بِالْقُرْآنِ مِتَّقْ عَلَيْهِ

*Artinya: “ Barra’ bin ‘Azib bercerita bahwa: Suatu ketika seorang laki-laki membaca surat al-Kahfi, di sebelahnya terdapat kuda yang terikat dengan dua tali yang panjang, kemudian nampak awan yang memayunginya, dekat dan semakin dekat, sehingga membuat kudanya berontak (ingin lari/ pergi). Ketika pagi menjelang, orang tersebut datang kepada Nabi saw dan menceritakan kejadian semalam. Kemudian Nabi saw berkomentar :Itulah ketenangan yang turun bersama al-Qur’an”.*<sup>39</sup>

#### 4. Anjuran membaca Al-Qur’an

Memperbanyak membaca al-Qur’an adalah hal yang sangat dianjurkan, seperti halnya dalam firman Allah , dimana disebutkan bahwa Allah memuji orang yang senantiasa membaca Al-Qur’an.

“ ... mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari ....” (QS. Ali Imran: 113). Kemudian dalam hadits Muslim yang diriwayatkan dari Ibnu Umar: “Tidak boleh mendengki terhadap dua hal: Seseorang yang diberi oleh Allah (penguasaan yang baik tentang) al-Qur’an kemudian ia mengamalkannya siang dan malam hari, dan seseorang yang diberi Allah harta kemudian ia menginfaqannya siang dan malam hari”.<sup>40</sup>

Dari Abu Sa’id Al-Khudri ( Sa’ad bin Malik, w.74 H: Allah berfirman ( Di dalam hadits qudsi): Barang siapa tidak meminta kepada-Ku karena di sibukkan oleh al-Qur’an dan mengingat-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang terbaik yang akan aku berikan kepada orang-orang yang meminta (kepada-Ku)”. Keutamaan kalam Allah atas semua kalam (makhluk-Nya) seperti keutamaan Allah atas semua makhluk-Nya”. (Dikeluarkan oleh Turmudzi).<sup>41</sup>

Dan ayat berikut seperti yang telah di tuliskan sebelumnya yaitu keutama’an Al-Qur’an bagi pembacanya:

<sup>39</sup> Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (hadis no. 3345) dan Muslim (hadis no. 1325).

<sup>40</sup> Zainal Abidin, Seluk-Beluk Al-Qur’an (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm 17

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm 18

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ  
 أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ  
 مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ  
 حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ  
 حَرْفٌ

Artinya: “ Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Ayub bin Musas. Dia berkata, aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al Qur'an) maka ia akan mendapatkan satu kebaikan karenanya dan sepuluh kebaikan yang serupa dengannya (dilipat gandakan sepuluh kali lipat). Aku tidak mengatakan bahwa aliflaam miim itu satu huruf akan tetapi alif satu huruf laam satu huruf dan miim satu huruf ".<sup>42</sup>

oleh sebab itulah menjadi sebab di anjurkannya manusia untuk memperbanyak membaca al-Qur'an. Kemudian berikut hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, dan Baihaqi:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأُوا  
 الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ

Artinya, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Bacalah Al-Qur’an. Sebab, ia akan datang memberikan syafaat pada hari Kiamat kepada pemilik (pembaca, pengamal)-nya,” (HR. Ahmad).<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Shahih: Takhrij Ath-Thahawiyah (139) dan Al Misykah (2137). Shahih Sunan Tirmidzi, Edisi Full CHM Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Lihat juga Hadits shahih, diriwayatkan oleh al-Thirmizi (hadits no.2835), beliau berkata : Hadits ini Hasan Shahih Gharib.

<sup>43</sup> <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah-egWze>

Dalam hadits qudsi juga disebutkan bahwa orang yang sibuk membaca al-Qur'an dan tak sempat membaca dzikir yang lain akan diberi balasan terbaik melebihi balasan mereka yang meminta, sebagaimana riwayat Abu Sa'id dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah berfirman:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مَنْ شَغَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنِ ذِكْرِي وَمَسْأَلَتِي أُعْطِيَتْهُ أَفْضَلَ ثَوَابِ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ

*Artinya: Allah berfirman, "Siapa saja yang disibukkan oleh membaca al-Qur'an, hingga tak sempat dzikir yang lain kepada-Ku dan meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya balasan terbaik orang-orang yang meminta. Ingatlah, keutamaan al-Qur'an atas kalimat-kalimat yang lain seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya," (HR. Al-Baihaqi).<sup>44</sup>*

### C. Living Qur'an

Fenomena *living Qur'an* merupakan fenomena sosial, sehingga model metode penelitian yang digunakan adalah model penelitian sosial. Pada dasarnya metode penelitian adalah bagaimana seorang peneliti menggunakan sejumlah cara yang telah diatur secara sistematis, logis, rasional, dan terarah mengenai pekerjaan belum dimulai, sedang dimulai, dan sesudah data dikumpulkan, dengan begitu diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah-egWze>

<sup>45</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet.III (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 97.



*Living Qur'an* sementara dikategorikan sebagai penelitian agama, dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosial, maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang diamati sebelum sampai pada kesimpulan.<sup>46</sup> Dalam penelitian model *living Qur'an* yang dicari bukan tentang kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*), tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat.<sup>47</sup>

*Living Qur'an* memfokuskan pada *How everyday life*, maka masuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri: Berlatar alami, karena mengacu pada alat pentingnya adalah sumber data yang langsung dari perisetnya, bersikap deskriptif, lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial daripada hasil atau produk fenomena sosialnya, kecenderungan menggunakan analisis induktif, dan adanya pergumulan “makna” dalam hidup.<sup>48</sup>

*Living Qur'an* bermula dari fenomena Qur'an in *Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim<sup>49</sup> dengan memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya “*fadhillah*” dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan

---

<sup>46</sup> M. Yusuf, “ Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian *Living Qur'an*” dalam Sahiron Syamsuddin (Ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 49.

<sup>47</sup> *Ibid*, 50.

<sup>48</sup> *Ibid*, 56.

<sup>49</sup> M. Mansur, “*Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an*” dalam Sahiron Syamsuddin (Ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

praksis kehidupan keseharian umat, bukan lagi mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya.<sup>50</sup>

Studi terhadap al-Qur'an sebagai upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait secara langsung ataupun tidak langsung pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul sebagai wujud penghargaan dan ketaatan mengabdikan diri terhadap al-Qur'an. Pada abad setelahnya, praktik-praktik terkait dengan al-Qur'an kemudian disistematiskan dan dikodifikasikan dan lahirlah cabang-cabang ilmu al-Qur'an seperti tafsir al-Qur'an, ilmu Qira'at, asbab al nuzul, rasm al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Terdapat formulasi dari Heddy Sheri Ahimsa Putra tentang pemaknaan terhadap *living Qur'an* menjadi tiga kategori. *Pertama* : *living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad Saw yang sesungguhnya, adalah al-Qur'an. *kedua*: ungkapan *living Qur'an* dapat dipahami dengan suatu masyarakat yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*; Wujud al-Qur'an dalam kehidupan. Dari ketiga formulasi di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab melainkan kitab yang perwujudannya nyata dan beragam.<sup>51</sup>

Melihat dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *living Qur'an* dalam konteks ini yaitu kajian mengenai peristiwa sosial terkait dengan keberadaan al-Qur'an di sebuah

---

<sup>50</sup> *Ibid*, 4.

<sup>51</sup> Didi junaedai, " Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" *Jurnal of Qur'an and Hadits Studies* Vol.4 No. 2 (2015), 172-173.



masyarakat Muslim tertentu dan melihat respon sosial dalam menghidupkan al-Qur'an melalui interaksi yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Atas pengertian tersebut *The living Qur'an* sejatinya sudah ada dengan al-Qur'an itu sendiri. Pengertian yang diajarkan sudah memenuhi ruang lingkup yang berhubungan dengan *living Qur'an*. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa *living Qur'an* adalah asumsi, interaksi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang didapat dari teks-teks al-Qur'an.<sup>53</sup>

### **1. Latar Belakang Munculnya Kajian *Living Qur'an***

Kehadiran kajian *living Qur'an* muncul dari kenyataan bahwa ulum al-Qur'an lebih tertarik pada dimensi tekstual al-Qur'an dan sedikit melirik pada bagaimana cara untuk mengaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan. Masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw berinteraksi secara langsung dengan al-Qur'an dan meminta Nabi Muhammad saw. untuk mengajarkan bacaannya.

Ilmu-ilmu al-Qur'an sengaja dilahirkan sebagai kerangka normatif bagi lahirnya penafsiran al-Qur'an yang bisa digunakan untuk merangkul kepentingan agama. Oleh karena itu, berbagai dimensi tekstual al-Qur'an akan digali secara mendalam dan menjadi pokok bahasan bagi para ulama dalam ranah pengembangan ilmu keagamaan murni sebagai objek kajian.

---

<sup>52</sup> Ahmad Atabik, *The Living Qur'an : Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an Di Nusantara*". Jurnal Penelitian, Vol.8 No.1 (Februari 2014), 165.

<sup>53</sup> Moh. Muhtador, "*Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an Di PP Al-Munawir Krapyak Komplek Al-Kandiyas*". Jurnal Penelitian, Vol. 8 No.1 (Februari (2014), 97.

Lahirnya studi *living Qur'an* berawal dari para pemerhati studi al-Qur'an non Muslim. Menurut mereka terdapat banyak hal yang menarik di sekitar al-Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial, seperti adanya pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan penulisan bagian-bagian tertentu yang dilakukan masyarakat Muslim namun tidak ditemukan pada masyarakat Muslim Lainnya.<sup>54</sup>

Melihat *The living Al-Qur'an* secara antropologis yaitu dipandang dari fenomena sosial-budaya yang berupa perilaku individu yang muncul dari pokok pemahaman al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an yang lebih lanjut dikaitkan ke wilayah studi al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian atau penelitian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.<sup>55</sup>

Tokoh-tokoh pemerhati studi al-Qur'an atas dasar paradigma ilmiah seperti Neal Robinson, Farid Essac atau Nasr Abu Zaid yang merintis memasuki wilayah baru studi al-Qur'an. Farid Essac banyak mengeksplorasi pengalaman tentang al-Qur'an di lingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus tentang al-Qur'an seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, dan pengalaman komunitas Muslim di anak benua India tentang al-Qur'an dan sebagainya. Nur Kholis Setiawan mengatakan terdapat tiga jenis interaksi masyarakat Terhadap al-Qur'an

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, M. Mansyur, et. al. *Metodologi Penelitian Living Qur'an.....*, 6-7.

<sup>55</sup> Heddy Shri Ahisma Putra, "*The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*". *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 (Mei 2012), 250.

secara teotritis. *Pertama*: interaksi estetik, yaitu mengungkap Proses penerimaan al-Qur'an melalui pengalaman cita rasa akan kemunculan sebuah objek. *Kedua*: interaksi kultural, yaitu berusaha menampilkan peran dan pengaruh al-Qur'an dalam membangun budaya masyarakat. *Ketiga*: interaksi Hermeneutik, yaitu mengkaji perkembangan yang terkait dengan aktivitas dan Studi interpretasi teks al-Qur'an. Dengan demikian fokus kajian *living Qur'an* ada pada interaksi kultural dan estetik.<sup>56</sup>

## 2. Urgensi *Living Qur'an*

Jika selama ini ada kesan dalam hal kajian dalam bidang tafsir hanya sebatas teks grafis (kitab atau buku), maka sebenarnya kajian tafsir ini bisa lebih diperluas. Dari hal demikian hadir dan keberadaan *living Qur'an* dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ranah objek kajian al-Qur'an.

Selain itu *living Qur'an* juga dapat digunakan dalam hal kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Seperti halnya contoh, dalam suatu masyarakat yang tadinya hanya menggunakan fungsi al-Qur'an sebagai jimat, maka bisa memberikan kesadaran agar al-Qur'an dijadikan sebagai ideologi transformatif dalam kemajuan peradaban.<sup>57</sup> Lebih dari itu hal penting kajian *living Qur'an* ialah memberikan paradigma baru untuk pengembangan dalam kajian al-Qur'an kontemporer, dalam *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih luas mengupas persoalan-persoalan respons dan tindakan semua hal yang berhubungan dengan masyarakat dalam

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>57</sup> Abdul Mustaqim, "Metode penelitian *Living Qur'an* Model Penelitian Kualitatif", 68-

penerimaannya terhadap kehadiran al-Qur'an. Dengan demikian tafsir tidak hanya bersifat elitis, melainkan emansioatoritis yang dapat mengajak partisipasi dalam masyarakat.<sup>58</sup>

### 3. Keunikan *Living Qur'an*

Hal yang menarik adalah bahwa al-Qur'an ternyata tidak hanya direspon oleh kaum Muslim, namun oleh kalangan orientalis, yang cenderung memosisikan al-Qur'an hanya sebagai kitab suci yang akan dikaji atau paling tidak untuk menelisik perilaku ataupun sikap kaum Muslim, semisal untuk kepentingan dialog antar agama. Berbeda dengan kaum Muslim yang mengkaji al-Qur'an sebagai petunjuk ataupun mengupas berbagai ilmu di dalamnya.<sup>59</sup>

Benar saja orientasi kajian al-Qur'an lebih banyak tertuju pada teks, wajar saja jika ada yang menyebut bahwa peradaban Islam identik dengan *hadlrah nashsh*. Itulah mengapa produk kitab tafsir lebih banyak, meskipun jika dicermati produk kajian tafsir pada adab pertengahan cenderung relative, begitu pula penelitian al-Qur'an dengan kajian teks lebih banyak dari pada yang lebih menekankan pengalaman masyarakat terhadap teks itu sendiri.

Perbedaan studi kajian tafsir dan kajian *living Qur'an* terletak pada objek kajian serta metode yang digunakan, jika studi tafsir mempelajari tentang tekstualitas dari al-Qur'an, berbeda dengan *living Qur'an* yang mempelajari fenomena sosial yang lahir dari adanya sebuah respon

---

<sup>58</sup> *Ibid*, 70.

<sup>59</sup> Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)* IAIN Ponorogo 2020

masyarakat terhadap al-Qur'an, kajian ini menggunakan berbagai ilmu sosial sebagai perangkat metodologinya sebagai upaya untuk memahami fakta sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>60</sup>

Dalam mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sosial tentu bukan hal yang mudah, melainkan membutuhkan langkah-langkah dalam proses penelitian agar tercapainya suatu tujuan penelitian yang di harapkan.

#### **D. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Brger dan Thomas Luckman**

Teori konstruksi sosial gagasan Pater L Brger, dan Thomas Luckman yang akan menjelaskan mengenai tahapan-tahapan untuk mengkontruksi suatu masyarakat. Pater L Brger merupakan sosiolog dari New School for Social Research, New York,<sup>61</sup> sedangkan Thomas Luckman adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori Kontruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademis ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivitis yang melihat realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yag merupakan manusia bebas. Teori kontruksi sosial ( Sicial construction) merupakan realitas sosial dimulai sejak Peter L. Brger dan Thomas Luckman memperkenalkan buku mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* tahun 1966. Buku tersebut menjelaskan proses sosial di bentuk dengan interaksi serta tindakan, yang mana individu tersebut secara

---

<sup>60</sup> *Ibid*

<sup>61</sup> Peter L Brger & Thomas Likhman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190, xii).



terus-menerus menciptakan realitas yang dialami dan dimiliki dengan bersama secara subyektif. Kedua akademisi ini merumuskan teori konstruksi sosial sebagai sumbangasih mereka pada kajian teoritis juga sistematis terhadap sosiologi pengetahuan.

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (Being) yang tidak bergantung pada kehendak pribadi. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas ini nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Terdapat dua objek realitas pengetahuan menurut Berger dan Luckman, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.

Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif memiliki kemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru. Sedangkan realitas obyektif difahami sebagai fakta sosial. Realitas sosial merupakan suatu kompleksitas definisi realitas



secara rutinitas tindakan dan perilaku yang terarah, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta kenyataan.

Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dunia sosialnya. Dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi yang berarti menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Tahap obyektivasi yang berarti interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi.

Dan tahap internalisasi yang berarti seorang individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya teknik pengumpulan data utama dengan menggunakan teori ini yakni dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk mendapatkan hasil wawancara yang baik, wawancara harus direkam guna meminimalisir informasi yang terlewat. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain.



### **BAB III**

#### **TRADISI KHOTMUL KHOTMUL QUR'AN PADA MALEM PITULASAN**

Pada bab ini akan dipaparkan kondisi geografis secara singkat, kondisi sosial dan budaya, dan agama. Kemudian Selain itu akan di paparkarkan mengenai sejarah awal kemunculan hingga terselenggaranya tradisi khotmul Qur'an pada *malem pitulasan*, serta praktik dari tradisi tersebut. Deskripsi *malem pitulasan*, dengan maksud memberi penjas tentang apa itu makna dari tradisi tersebut, dalam deskripsi tersebut di tampilkan sedikit pembahasan mengenai *nuzulul Qur'an*, kemudian arti atau pemaknaan *malem pitulas* dalam masyarakat, tata cara (prosesi) bagaimana *malem pitulasan* dilaksanakan serta mengupas simbol-simbol yang digunakan masyarakat di dalamnya atau juga sebuah gambaran corak adat terdahulu yang masih di tampilkan, kemudian pada point setelahnya pembahasan mengenai prosesi dilaksanakanya khotmul Qur'an. Dalam pembahasan bab ini ditampilkan data-data dari observasi, wawancara serta dokumentasi guna mendukung keakurakatan dalam penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya dari observasi pertama kali yang peneliti lakukan tepat pada hari rabu tanggal 27 oktober 2021 pukul 16:20 WIB, peneliti mulai melakukan pengumpulan data-data terkait dengan mengunjungi dewan skretaris desa, dengan cara berkunjung dan meminta izin untuk meminta arsip desa, setelah data peneliti dapatkan dapat di ketahui beberapa data aspek yang ada di Dusun Gondoroso yang akan di tampilkan pada pembahasan berikut:

, Dusun Gondoroso merupakan satu unit bagian dari Desa Tileng Kec. Dagangan Kab. Madiun di Provinsi Jawa Timur, yang terletak 15 Km ke arah

Selatan dari kota Kecamatan. Dimana wilayah ini memiliki perluasan tanah sebagai berikut:

### 1. Letak Geografis

**Gambar 2.1**

**Peruntukan luas tanah**

<b>Luas wilayah menurut penggunaan</b>	
Luas tanah sawah	12,00 Ha
Luas tanah kering	324,50 Ha
Luas tanah basah	0,00 Ha
Luas tanah perkebunan	10,00 Ha
Luas fasilitas umum	28,50 Ha
Luas tanah hutan	2,00 Ha
<b>Total luas</b>	<b>377,00 Ha</b>

*(Sumber data: Dokumentasi Desa Tileng)*

Desa Tileng mempunyai luas wilayah seluas 337 hektar. Adapun batas-batas wilayah desa Tileng di tampilkan dalam tabel berikut:

<b>BATAS DESA</b>	
Sebelah Utara	: Desa Segulung Kec. Dagangan
Sebelah	: Desa Sempu Kec. Ngebel Kab. Ponorogo

Selatan	
Sebelah Timur	: Desa Mendak Kec. Dagangan
Sebelah Barat	: Desa Blimbing Kec. Dolopo

*(Sumber data: Dokumen Desa Tileng)*

Sedangkan Iklim di Dusun Gondoroso sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa.

## **2. Kondisi Sosial dan Budaya**

Masyarakat di Dusun Gondoroso merupakan bagian masyarakat yang memiliki solidaritas gotong royong yang tinggi. Memiliki sifat kekeluargaan yang erat Dengan begitu dalam kehidupan sehari-harinya akan sangat mudah melebur sehingga sangat mudah bagi mereka untuk membentuk paguyuban atau kelompok-kelompok tertentu dalam bidang agama maupun sosial. Cenderung memegang teguh nilai etika, dan moral, selain itu para masyarakat yang menyelesaikan masalah dengan pengambilab keputusan bersama, seperti musyawarah dan voting, jadi jarang dan hampir tidak pernah ada permasalahan yang secara langsung diadakan kepada pihak berwajib. Sedangkan kebudayaan di Dusun Gondoroso terbilang masih

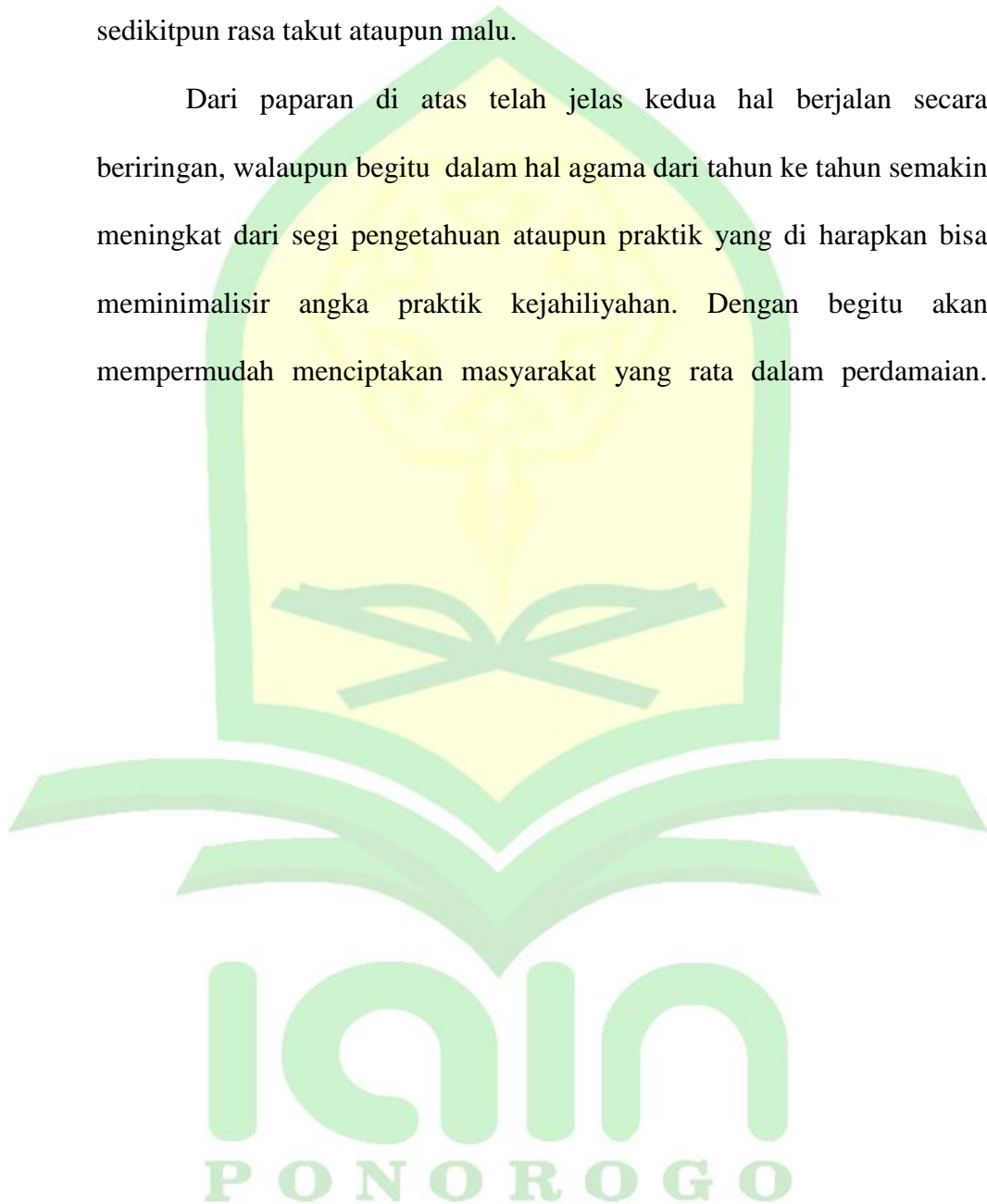
## **3. Agama**

Secara umum, agama didefinisikan sebagai sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, serta manusia dengan tata kehidupan. Setiap agama memiliki mitologi, simbol, dan sejarah untuk menjelaskan makna kehidupan. Satu-satunya agama yang dianut masyarakat di Dusun Gondoroso adalah Islam, yang mayoritas para warganya golongan Orang NU (Nahdlatul Ulama). Tradisi Islam secara murni di dusun Gondoroso di tunjukkan dalam beberapa praktik masyarakat seperti halnya perayaan hari-hari besar Islam ( Mauludan, rejeban, maleman), Sima'an al-Qur'an, tahlil-yasinan, dzikir fida', sholawat al-berzanji, pawai islam, hari santri, pengajian, ziarah wali, dan silaturrahmi akbar pada bulan syawal ke tokoh-tokoh kyai di dalam kecamatan ataupun luar kecamatan.

Namun disamping itu adanya sebagian masyarakatnya yang masih memegang kepercayaan terdahulu seperti adanya corak hindu-budha, biasanya kepercayaan ini paling banyak dikayini oleh para tetua (kakek, nenek, bapak, atau ibu-ibu). Dan dilain itu juga sebagai masyarakat abangan juga tampak di kampung ini. Masih ada para warganya yang masih melegalkan bermabuk-mabukan, berjudi, bermain lotre, dan juga melakukan pencurian. Hal tersebut tidak lain karena kebiasaan terdahulu yang sulit dihilangkan, ditambah lagi kebanyakan dari mereka dilatarbelakangi minimnya pendidikan yang di lalui, mereka kebanyakan memutus sekolah dan salah pergaulan, ditambah tidak ada ketegasan, larangan atau peraturan semisal unsur jera sama sekali yang di keluarkan

oleh pemerintah desa ataupun tokoh masyarakat, karena itulah seolah kebiasaan buruk tersebut bagi mereka yang melakukannya seperti kebiasaan yang sudah biasa dan dilakukan dengan leluasa tanpa adanya sedikitpun rasa takut ataupun malu.

Dari paparan di atas telah jelas kedua hal berjalan secara beriringan, walaupun begitu dalam hal agama dari tahun ke tahun semakin meningkat dari segi pengetahuan ataupun praktik yang di harapkan bisa meminimalisir angka praktik kejahiliah. Dengan begitu akan mempermudah menciptakan masyarakat yang rata dalam perdamaian.





## **B. Sejarah Lahirnya Khotmul Qur'an pada Peringatan *Malem Pitulasan* Di Dusun Gondoroso**

Pelaksanaan tradisi khotmul Qur'an dirasa tidak terlalu asing bagi masyarakat Indonesia, karena sejatinya khotmul Qur'an dilakukan tidak terlalu jauh berbeda pada umumnya, hanya saja terkadang pada setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing yang menjadikannya sebuah keunikan tersendiri.

Namun tradisi di dusun Gondoroso ini tidak akan di bahas mengenai ciri khas ataupun keunikannya secara *to the point*, tetapi lebih mendeskripsikan lebih khusus bagaimana sejarah perkembangan Islam bersamaan dengan tradisi-tradisi Islam yang muncul seperti tradisi khotmul Qur'an pada *malem pitulasan* ini.

Pada hari Kamis 10 Maret 2022, peneliti melakukan observasi ke tokoh perangkat desa yakni ketua RT 10 di Dusun Gondoroso yang juga selaku orang yang memiliki informasi pendukung dari juru kunci mulai dari perkembangan agama hingga terselenggara praktik tradisi khotmul Qur'an pada *malem pitulasan* di Dusun Gondoroso selama puluhan tahun, peneliti mulai menggali informasi dasar, dengan mendapatkan hasil mengetahui arah kemana peneliti akan menggali informasi dengan wawancara yakni tertuju kepada seorang Ustaaad sebagai perintis, penyebar agama Islam di dusun Gondoroso atau juga sebagai juru kunci utama. Dengan hasil tersebut pada lain kesempatan peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

*Peneliti: “ Ngapunten bapak, bade nyuwun wekdale kagem wawancara terkait tradisi khotmul Qur'an ingkang di adakan wonten ing malem pitulas, nopo saget?”*

*Informan: “Inggih monggo saget mboten nopo-nopo.”*

Peneliti: “Langsung mawon nggih, jadi tradisi malem pitulasan trus wonten tradisi khotaman Qur’an niki rien ingkang merintis pertama kali sinten bapak?”

Informan: “Inggih, ingkang pertama niku kulo saking ustadz kulo rien saking pondok, dados rien niku beliau dawuh nek wonten nuzulul Qur’an monggo sami mringati, nggih niku maksud niat khurmat mandape al-Qur’an kito sebagai umat muslim di anjurakan dipun sunahaken maos al-Qur’an ngantos khatam setunggal dinten, sak lajenge niku adat jawi kito sebagai orang NU dipun sunahaken mbeto shodaqohan wonten masjid utawi mushola-mushola wonten ing malem nuzulul Qur’an”.<sup>62</sup>

Peneliti: “Ooo nggih, Pondok ipun pundi nggih pak?”

Informan: “Pondok Kula Gotak Klorogan Tsabilitithohirin”.<sup>63</sup>

Peneliti: “Sak lajenge niku priipun panjenengan mengajak masyarkat awal-mula nipun?”

Informan: “Nggih soyo-soyo, nggih di ajak nggih wonten pertanyaan “nyapo” sesuatu ngalap barokah saking al-Qur’an”.<sup>64</sup>

Peneliti: “Rien masyarakat teng kampung niki kan awam sanget nggih pak saking pengetahuan Islam tasih kirang, trus pastine angel sanget ngajak setunggal-setunggal, niku priipun?”

Informan: “Nggih perjuangan sanget, kados rien niku perjuangan saestu, kados mushola masjid dereng wonten, rien mushola mriki lajeng dipun lajeng pinten tahun kedepan susul masjid, dereng wonten si ngaos, dereng wonten tiyang mondok. Alhamdulillah soyo tambah-tambah saget mondok katah lare kanca ingkang mondok rus akhire saget ndamel mushola lajeng saget mbangun masjid piambak”.<sup>65</sup>

Peneliti: “Tahun pinten pak tahun awal mula mushola di dirikan?”

Informan: “Mushola awal mula di dirikan wonten mriki sekitaran tahun 1987 ingkang awal rien puniko mbah yai Gilis Mbah Yai Mukhyar wonten wono Mloko kan rumien nanem biji sengon ngajak kanca-kanca dipun wuruk i ngaos wonten mriko, soyo dangu Alhamdulillah saget ndamel mushola wonten mriko daleme mbah sati, sak lajenge mbah Mukhyar sampun cekap angsale merdamel, lajeng wangsul. Mushola ne mriko mboten wonten ingkang ngrumat, dengan seizing keluarga, masyarakat mriki lajeng kulo pendet kulo wangsul saking pondok kulo boyong teng panggen niki”.<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan juru kunci perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022 20:30:42

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan juru kunci perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022 20:30:42

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan juru kunci perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022 20:30:42

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan juru kunci perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022 20:30:42

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan juru kunci perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022 20:30:42

*Peneliti: “ Tradisi malem pitulasan niku berdirine sesarengan kalih berdiripun mushola pak? ”*

*Informan: ”Mboten, lajeng mushola rien di dirikan, ngajak tiyang-tiyang ngaos rien, nembe ngajak masyarakat angsale ngenalne wonten tradisi sakmeniko.”<sup>67</sup>*

Dari wawancara tersebut, singkat cerita sang ustāz belajar/mondok di pondok pesantren Al-Karimah yang berada di Madiun. Setelah beberapa tahun lamanya sang ustad *boyong* dari pesantren, kemudian di ceritakan bahwa dahulu ia bersama kyai Mukhyar yang sekarang beliau adalah pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum Gilis Joho yang berada di kecamatan Dagangan ini bekerja di ladang untuk menggarap perkebunan berupa biji sengon untuk di tanam yang berada di hutan atau ladang bernama Mloko.<sup>68</sup>

Bersamaan pada saat itu kyai Mukhyar mengajak para masyarakat ataupun santri untuk mengaji, yang dulunya berada disalah satu rumah warga bernama mbah sati, yang letaknya dekat dengan ladang yang digarapnya, pada suatu waktu berjalan bersyukur semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi untuk mengaji di sana, dan akhirnya kyai Mukhyar mendirikan sebuah mushola sederhana, namun selang beberapa lama kyai Mukhyar telah usai dalam tugasnya, dan kembali ke Gilis. Namun ternyata mushola tidak terawat dan jarang ada santri-santri yang datang untuk mengaji. Akhirnya sang ustad inilah yang *berinisiatif* memboyong mushola untuk dialihkan ke tempat lain yang lebih strategis, atas izin dan musyawarah warga yang terlibat. Dan lagi selang beberapa lama sang ustadad pergi merantau ke luar daerah, dengan begitu mushola yang

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan juru kunci perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022 20:30:42

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan juru kunci perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022 20:30:42

telah di bangun dengan sederhana akhirnya dengan tambahan hasil jerih payahnya di sekitar tahun 1987 pembangunan resmi didirikan.<sup>69</sup>

Setelah sang ustāz pulang ke daerahnya di dusun Gondoroso, singkat cerita ia memulai syiarnya dari mengajak hingga mengajar ngaji pada masyarakat sekitar, dakwah dilakukan tidak hanya ketika ustad berada di rumah namun ketika di perantauan ia lebih dulu memulai dakwah kepada teman seperjuangannya,<sup>70</sup> dalam mengenalkan Islam, mengajarkan bab *fikih*, *ubudiyah* ataupun belajar mengaji al-Qur'an. Disampaikan olehnya bahwa perjuangannya sangat panjang, membutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan kesungguhan untuk mensyiarkan Islam di daerah ini, kemudian hingga muncul adanya tradisi peringatan *nuzulul Qur'an* atau *malem pitulasan* ini yang merupakan salah satu buah perjuangan sang ustad dalam mensyi'arkan Islam kepada masyarakat di dusun Gondoroso.<sup>71</sup> Tradisi inipun dahulunya banyak warga yang mempertanyakannya tentang “ *esensi* peringatan apa?, tujuan dan seputar pertanyaan lain”, mulai dari segelintir orang yang mengikuti, dan dalam perjalannya banyak masyarakat yang mengikutinya hingga kini bahkan satu kampung tanpa terkecuali. Tradisi peringatan *Nuzulul Qur'an* ini lebih dahulu ada sebelum adanya tradisi khotmul Qur'an, setelah tradisi berjalan kemudian sang ustad menceritakan *dawuh* (nasihat) dari kyainya bahwa pada *nuzulul Qur'an* kita umat Muslim di anjurkan untuk banyak-banyak

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan juru kunci perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022 20:30:42

<sup>70</sup> Hasil Observasi pengakuan salah seorang warga yang dulu pernah belajar mengaji kepada ustāzsaat di perantauan

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan juru kunci perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022 20:30:42



membaca Al-Qur'an.<sup>72</sup> Dari *inisiatif* tersebut kemudian digalakkan khotaman. Dalam hal ini pun masih sebagian orang yang mengikutinya dikarenakan banyaknya masyarakat yang belum bisa membaca al-Qur'an.

Dilain wawancara dengan ustad peneliti juga melakukan wawancara kepada Kyai Mukhyar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Joho, dengan tata cara sowan ke ndalem (Rumah) beliau dan melakukan perbincangan inti sebagai berikut:

Peneliti: *“Pengapunten yai nyuwun izin mbok bilih dikersa’aken, bade nyuwun pengertosan sejarah dakwah panjenengan wonten Dusun Gondoroso ingkang pertama kali”*

Kyai Mukhyar: *“Inggih, intine bien aku nang kono eneng keperluan, yo nyambut penggawean la ra sue nang kono ono bocah-bocah lali sopone, taren nyang aku, “Yai kok teng gubuk enten adzan, nopo gubuk niki di damel sholat?” trus ya tak suri iyo, trus cah-cah njaluk izin npo pareng kulo lan rencang-rencang nderek jama’ah wonten mriki? Ya wis mergo kui soyo soyo akeh si melu jama’ah akhire babat alas sakperlu gawe njembarake gubuk gawe panggon mushola si radok jembar, trus yo bocah-bocah podo melu ngaji”<sup>73</sup> sak untawis aku bali menyang Gilis, tus gubuk kui mau krungu-krungu di pindah, bibar kui ya trus soyo-soyo di diri’ne masjid aku kae apal akeh sejarah e soko pembangunan, nggolek kiblāt, pertama di enekne jum’atan lan lian-liane.<sup>74</sup>*

Peneliti: *“Ooo nggih yai, mbok bilih tasih kamutan dakwah utawi pembangunan mushola pertama niku tahun kepinten yai?”*

Kyai Mukhyar: *“ nek kui aku lali, ya kerono zaman wis sui banget”<sup>75</sup>*

Dari cuplikan wawancara diatas bermaksud memberikan informasi penguat atau sebagai data pendukung dari wawancara yang telah peneliti lakukan kepada ustāz sebagai juru kunci, dan wawancara diatas adalah kutipan sebagian inti saja yang terfokus pada awal mula syi’ar dilakukan. Dalam wawancara

---

<sup>72</sup> *Ibid*,

<sup>73</sup> Wawancara dengan Kyai Mukhyar pada Senin, 30 Mei 2022 Pukul 14: 23:35 WIB.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Kyai Mukhyar pada Senin, 30 Mei 2022 Pukul 14: 25:36 WIB.

<sup>75</sup> *Ibid*....footnote 71



tersebut pendapat ustāz dan hal yang dilakukan Kyai Mukhyar benar adanya, sejalan, dan tidak bertentangan.

### C.Malem Pitulasan

Tanggal tujuh belas ramadhan ialah salah satu diantara banyak malam bersejarah bagi umat muslim, yaitu sebuah peringatan fenomena dimana al-Qur'an diturunkan, walaupun dalam al-Qur'an sendiri tidak ada *nash* yang secara khusus menyebutkan kapan waktu al-Qur'an diturunkan,<sup>76</sup> dilain hal itu ada beberapa ayat yang menegaskan tentang turunya al-Qur'an, yaitu Q.S Al-Baqarah [2]:185 yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: “Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS Al-Baqarah: 185).<sup>77</sup>*

<sup>76</sup> Rosihoh Anwar, “Pengantar Ulumul Qur’an” (Bandung:Pustaka Setia, 2009), hlm 9

<sup>77</sup> al-Qur’an, 2: 185.

Artinya: “ Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan”. (QS. Al-Qadr:1)<sup>78</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ ۗ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan”.<sup>79</sup>

Perlu diketahui bahwasanya *malem pitulasan* merupakan tradisi peringatan malam *Nuzulul Qur'an* di dusun Gondoroso yaitu memperingati turunnya Al-Qur'an yang diyakini masyarakat setempat terjadi pada malam ke 17 Ramadhan, seperti yang diyakini oleh mayoritas umat muslim di Indonesia. Masyarakat Dusun Gondoroso menyambut atau memperingati *Nuzulul Qur'an* ini dengan tradisi. Tradisi ini disebut dengan Tradisi *Malem Pitulasan*. Masyarakat Dusun Gondoroso mengartikan *malem pitulasan* diambil dari bahasa Jawa, malem yang berarti malam menjelang hari atau tanggal berikutnya, sedangkan pitulasan yang berarti tujuh belas (malam ke 17).<sup>80</sup> Walaupun *malem pitulasan* sendiri sebenarnya tidak memiliki nama khusus, perintis yang menciptakan tradisi inipun hanya menyebutnya peringatan *nuzulul qur'an*, namun karena masyarakat yang sudah terbiasa dengan tradisi yang semacamnya, seperti penamaan dengan menggunakan kata *malem* yang di gunakan untuk memperingati malam *lailatul*

<sup>78</sup> al-Qur'an, 97: 1.

<sup>79</sup> al-Qur'an, 44: 3.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan juru kunci/ perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022

*qadar* di waktu sepuluh akhir ramadhan, maka sekaligus mereka menamai tradisi ini dengan *malem pitulas*. Seperti yang disampaikan oleh ustad dalam wawancara sebagai berikut:

*Peneliti: “ Pak kok saget di asmani tradisi malem pitulasan niki dos pripun?”*

*Informan: “Nggih asline mboten wonten penamaan khusus kagem tradisi niki, rien nggih sekedar peringatan nuzulul Qur’an ngoten,<sup>81</sup> tapi berhubung para masyarakat niku sampun sering akrab bahasane kalih sing namine maleman ngoteniku dados dipun wastani sami asmanipun, kados maleman, malem selikiran wonten ingi peringatan menjemput malam lailatul qadar lan lintu-lintune.”<sup>82</sup>*

Sudah dibahas sebelumnya bahwa tradisi ini dahulunya di syiarkan oleh seorang ustāz di Dusun Gondoroso secara perlahan dan bertahap, pengetahuan masyarakat masih hanya sekedar peringatan, dan masih banyak sebagian masyarakat yang mempertanyakan tentang peringatan tersebut, dalam artian belum sepenuhnya memahami secara mendalam bahwa tradisi tersebut yakni untuk memperingati turunya pedoman umat Islam yaitu al-Qur’an, kemudian dengan berjalannya waktu, akhirnya terselenggaralah pengadaan khotmul Qur’an hingga kini pada tiap tahunnya dibulan ramadhan yang akhirnya menjadi sebuah tradisi di Dusun Gondoroso.<sup>83</sup>

Pada malam 17 ini, masyarakat khususnya kaum laki-laki bersama-sama membawa ambengan (senampan nasi beserta lauk pauk di dalamnya) ke surau-sarau atau masjid dengan tujuan do’a bersama yang dilaksanakan setelah sholat

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan juru kunci/ perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022 20:30:42

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan juru kunci/ perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022 20:30:42

<sup>83</sup> *Ibid*

tarawih malam ke 17 ramadhan.<sup>84</sup> Ciri masyarakat setempat yang masih memegang adat terdahulu tergambar saat prosesi slametan berlangsung masih ada sedikit simbol-simbol seperti halnya *kinang* sebuah tempat untuk wadah daun sirih, gambir (dari olahan buah pinang/jambe), enjet (kapur sirih yang berasal dari



batu gamping yang di tumbuk halus dan di endapkan), kembang wangi (setaman), dan kendi yang berisi air putih.<sup>85</sup>

Yang di awali dengan persiapan seperti halnya menggulung karpet dengan tujuan tetap menjaga kebersihan, selanjutnya menaruh semua ambengan masing-masing di tengah yang sebelumnya digelar semisal tikar, dan dari ketua RT karena bertempat tinggal di dekat mushola biasanya memberi tambahan perlengkapan semisal tikar, kendi, wijikan ( tempat untuk mencuci tangan) dan simbol-simbol semisal *ingkung* (ayam panggang), *ambengan* yang bernama *rasullan* yang terdiri dari nampian yang dilapisi daun pisang sebagai tempat nasi yang dibuat sedikit menyerupai bentuk cembung serta lauk pauk yang di berikan pada wadah semisal piring-piring.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Hasil Observasi pada tanggal 16 April 2022 pukul 20:30

<sup>85</sup> Hasil Observasi pada tanggal 16 April 2022 pukul 20:30

<sup>86</sup> *Ibid*





Ma'na dari *rasullan* ini sendiri ialah "*Nyekseni Kanjeng Nabi* yang bermaksud menghadirkan, mengimani, serta menghormati Rasulullah SAW.<sup>87</sup>

Setelah persiapan selesai dilakukan, kemudian para masyarakat melebur berkumpul seperti halnya *genduri*, dibuka dengan *tahlil*, *yaasin*, *mauidhoh hasanah*, dan do'a, kemudian di tutup dengan makan bersama dan beberes.



Setelah selesai acara di lanjutkan dengan pembukaan khotmul Qur'an dari malam 17 sekitar pukul 22:00 hingga waktu asar pada tanggal 17.<sup>88</sup>

## 2. Praktik Khotmul Qur'an di Dusun Gondoroso

Khotmul Qur'an di Dusun Gondoroso adalah kegiatan rutin tahunan yang sudah berjalan terhitung puluhan tahun, selang sebentar setelah mushola kedua di dusun ini didirikan.<sup>89</sup> Khotmul Qur'an di Dusun Gondoroso dilaksanakan dengan dua bentuk agenda yakni agenda yang bersifat sunah di dua mushola dan agenda wajib khotaman yang dilakukan di masjid, dikatakan sunah di dua mushola karena pada dasarnya melihat partisipan masyarakat yang kurang untuk melakukan khotaman Al-Qur'an, sedangkan di masjid terbilang agenda wajib karena jumlah jamaah yang pasti memadai, dilain hal itu warga di sekitar masjid terbilang lingkungan orang-orang santri, yang demikian pastilah sangat memiliki

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan pemangku adat pada 16 April 2022 pukul 21: 40

<sup>88</sup> Hasil Observasi pada tanggal 16 April 2022 pukul 21:58

<sup>89</sup> Hasil Wawancara pada 13 April 2022 pukul 20:30



pengaruh,<sup>90</sup> namun dalam bahasan pokok penulis fokus tertuju pada khotaman yang di lakukan di masjid karena lebih terstruktur dalam rangkaian acaranya, serta yang sudah pasti dilaksanakan.

Di laksanakan setelah sholat tarawih, yang diawali dengan prosesi genduri (slametan) yang dinamai *malem pitulasan*. *Malem pitulasan* atau peringatan *Nuzulul Qur'an* di lakukan oleh kaum laki-laki saja. Setelah genduri di laksanakan sesuai prosesi dan ditutup dengan makan bersama. Biasanya hal pertama yang dilakukan adalah pembersihan sekaligus merapikan tempat (masjid) yang di gunakan untuk kegiatan khotaman. Kemudian diawali dengan pengarahan dan pembagian juz oleh penyelenggara ustadz ataupun ustadzah, setelah dilakukan pembagian juz, di buka dan diawali *tawassul* yang dipimpin oleh Kyai,<sup>91</sup> Seperti yang disampaikan oleh informan (Ustāz) dalam sebuah wawancara lanjutan sebagai berikut:

*Peneliti: “ wonten teng pelaksanaan khotmul Qur'an niku nopo wonten ketentuan tarjed sekian juz khotam nggih? ”.*

*Informan: “Mboten, si sampun-sampun namung setunggal khotam mawon, di waos susulan nyambung-nyambung wonten ingkang damel spiker wonten si mboten niki biasane kagem si juz susulan ”.*<sup>92</sup>

*Peneliti: “ Sak lajengipun prosesi tata cara pelaksanaanane kados priipun? ”.*

*Informan: “ Nggih di awiti kados umum ipun, nggih dipun bikak kalian tawassul, banjur langsung maos nggih secara bergantian dalu ngantos wekdal asar tanggal 17 di tarjed sampun khatam ”.*<sup>93</sup>

*Tawassul* bermaksud berwasilah dengan lantaran para guru (Kyai terdahulu), Ulama, dan Rasulullah, agar apa yang dipersembahkan berupa khotmul Qur'an diterima Allah SWT melalui perantara orang-orang sholih yang

---

<sup>90</sup> Hasil pengamatan pada tiap tahun berjalan

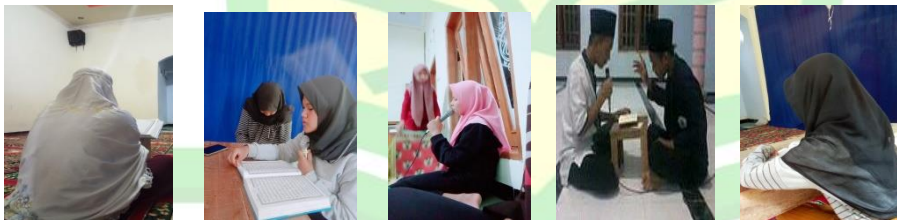
<sup>91</sup> Hasil Observasi pada 16 April 2022 pukul 21:58

<sup>92</sup> Hasil Wawancara pada 13 April 2022 pukul 20:30

<sup>93</sup> Hasil Wawancara pada 13 April 2022 pukul 20:30

mendahuli kita. Terkadang dari banyak kalangan keliru memahami *subtansi* dari *tawassul*, karena itu kiranya perlu adanya penjelasan sebagai berikut, Pengertian *tawassul* sendiri memiliki arti sebuah metode berdo'a dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah SWT. Sebagaimana dituliskan dalam kitab *Mafahim yajibu An-Tushohhaha* karangan Sayyiid Muhammad bin Alawi alMakki alHasani. Wasilah memiliki arti segala sesuatu yang dijadikan Allah sebagai faktor untuk mendekatkan kepada Allah sebagai media untuk mencapai kebutuhan. Parameter dalam bertawassul adalah bahwa yang dijadikan wasilah itu memiliki kedudukan dan kemuliaan dimana yang ditawassulkan.<sup>94</sup>

Setelah di buka dengan *tawassul* langsung pada pembacaan al-Qur'an secara bergantian laki-laki dan perempuan semalaman hingga waktu kesokan hari pada waktu asar.



Pembacaan dilakukan dengan penguat suara (spiker) sehingga terdengar jelas dalam satu desa bahkan tetangga desa. Khotaman diadakan dengan sistem *papakan juz* yang berarti ada yang membaca dengan penguat suara dan ada yang membaca tanpa penguat suara. Juz yang dibaca dengan penguat suara biasanya juz-juz awal dan juz mendekati akhir, sedangkan sisanya dibaca dengan sistem *papakan juz* dilakukan tanpa microphone.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Sayyiid Muhammad bin Alawi alMakki alHasani *Terjemah Mafahim yajibu An-Tushohhaha* , hlm 49

<sup>95</sup> Hasil observasi pada 16-17 April 2022

Kemudian pada prosesi penutupan khotmul Qur'an dilakukan pada sore hari setelah sholat asar, semua jama'ah yang mengikuti khotaman berkumpul untuk mengikuti prosesi penutupan, setelah khotam sampai surah An-Nass, kemudian di sambung dengan *tahlil* dan pembacaan do'a, do'a terdiri dari do'a tambahan dari Kyai secara khusus dan do'a khusus khotmul Qur'an, Serangkaian yang paling akhir dari rangkaian khotaman ialah di tutup dengan pembacaan lantunan sholawat bersama-sama. Dan saling bersalam-salaman.<sup>96</sup>



---

<sup>96</sup> *Ibid*

## BAB IV

### RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI KHOTMUL QUR'AN

Pada bab ini akan disajikan pemaparan mengenai resepsi, dengan maksud memperkenalkan apa itu resepsi kepada pembaca sebelum masuk pada lingkup pembahasan resepsi langsung oleh masyarakat. Pada pembahasan tersebut di tampilkan ma'na dari resepsi, kemudian jenis-jenis resepsi menurut teori living Qur'an, dan menampilkan teori struktur sosial pada bagian internalisasi menurut Patter L Brger. Kemudian pada point yang terakhir dipaparkan resepsi oleh masyarakat yang peneliti ambil sampel dari pihak penyelenggara, jama'ah pembaca khotmul Qur'an, ta'mir, dan masyarakat umum yang hanya sebagai pendengar, bagaimana mereka menerima adanya tradisi.

#### A. Deskripsi tentang Resepsi

Melalui Tradisi *Malem Pitulasan* dan khotmul Qur'an telah menjadikan hubungan masyarakat dan Al-Qur'an semakin dekat, al-Qur'an telah melestari lewat berbagai tradisi, sehingga sampailah pada pembahasan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an, ranah kajian al-Qur'an yang ketiga disebutkan Abdul Mustaqim dalam bukunya yakni dalam ranah sosio-kultural, yaitu resepsi atau sebuah tanggapan respons masyarakat yang akan memberikan sebuah pemaknaan ataupun penilaian, teori resepsi memiliki makna: "*reception theory is aof reader response literary \_theory that emphasizes the reader's reception of a literary text. It is more generally called audience reception in the analysis*

*of\_communications models.*” Yang artinya teori resepsi adalah sebuah versi dari teori sastra tentang respons pembaca yang menekankan pada resepsi atau penerimaan pembaca pada sebuah teks sastra.<sup>97</sup> Dalam *living Qur’an* kajian sebuah resepsi di kaji secara *real* apa adanya tanpa membuat-buatnya, mengubah, membenarkan, atau juga klaim menyalahkan. Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi pondasi utama masyarakat yang memahaminya. Dalam artian bagaimana cara pandang masyarakat dalam memahami, menyikapi, menafsirkan, serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari,<sup>98</sup> inilah yang dinamakan bentuk interaksi masyarakat dengan al-Qur’an.

Dalam al-Qur’an termuat berbagai ajaran Islam yang telah mengakar kuat sehingga memiliki fungsi sebagai inti kebudayaan yang memiliki nilai, moral, serta etika yang dapat mengatur kehidupan masyarakat.<sup>99</sup> Dalam teori *living Qur’an* menurut Ahmad Rafiq terdapat tiga teori resepsi yakni, pertama, *resepsi estetis*, interaksi manusia dengan al-Qur’an tidak diragukan lagi. Dalam kenyataannya kebudayaan Islam adalah “Budaya Qur’ani” ternyata al-Qur’an tidak hanya bisa didapat dengan pengetahuan tentang realitas ultima saja tetapi al-Qur’an juga selalu berdialog dengan budaya masyarakat untuk *berkontemplasi* dengan budaya dan masyarakat untuk menyokong ideologi dasar dan struktur masyarakat diperlukan pola estetis bagi al-Qur’an.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Tafsir*, cet.III (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 25.

<sup>98</sup> Moh. Nurun Alan Nurin P. K., (*Tipologi Resepsi Al-Qur’an: Kajian Living Qur’an di Kelurahan Dinoyo Kec. Lowokwaru, Kab.Malang*) UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020

<sup>99</sup> *Ibid*, 20.

<sup>100</sup> Muhammad Yusuf, “*Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur’an*” (Yogyakarta: Teras, 2007)



Kedua, *resepsi eksegesis*, Islam yang bersumber dari al-Qur'an dapat dikatakan sebagai ideologi yang kemudian menjadikan sebab hadirnya perilaku dalam tradisi sosial masyarakat, sama halnya dengan pemaknaan yang menghadirkan wacana (*discourse*) dalam lingkup pemikiran, dan tindakan praktis dalam dunia sosial.<sup>101</sup> *Resepsi eksegesis* adalah tindakan menerima al-Qur'an dengan tafsir makna al-Qur'an. Tindakan Tafsir merupakan gagasan dari dasar tafsir. Secara etimologis *eksegesis* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "penjelasan" *interpretasi* atau penjelasan dari sebuah teks.<sup>102</sup> Dalam konteks ini *resepsi eksegesis* adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks-menyampaikan makna tekstual dengan di ungkapkan dengan tindakan penafsiran.

*Ketiga, resepsi fungsional*, pada dasarnya *resepsi fungsional* berarti praktis. Dalam artian al-Qur'an diterima didasarkan pada tujuan dari sang pembaca.<sup>103</sup> *Resepsi fungsional* ini diaplikasikan dalam bentuk sosial budaya dimasyarakat yang beragam seperti pengaplikasian al-Qur'an untuk dibaca, memahami isi kandungannya, disuarakan, ditulis, diperdengarkan, dan yang lainnya. Penerapannya bisa berbentuk praktik berjamaah maupun individual, rutin atau incidental, hingga terealisasi dalam sitem sosial, adat, politik maupun hukum. Tradisi seperti halnya Yasinan atau juga khotaman di pesantren-pesantren merupakan contoh konkret *resepsi* al-Qur'an dimasyarakat.

Sedangkan dalam teori Intenalisasi Peter L. Brger kenyataan subyektif atau pelaku menefsirkan realitas obyektif atau peresapan kembali realitas oleh

---

<sup>101</sup> Moh. Nurun Alan Nurin P. K., (*Tipologi Resepsi Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an di Kelurahan Dinoyo Kec. Lowokwaru, Kab.Malang*) UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020

<sup>102</sup> *Ibid*, hlm 25

<sup>103</sup> *Ibid*, hlm 26

manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia obyektif kedalam struktur dunia subyektif. Pada tahap ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan di realisasikan secara subyektif. Pada tahap internalisasi setiap individu akan berbeda-beda dalam menerima atau menyerapnya. Selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Dan setelah melalui tahapan proses, adapun fase akhir dari proses internalisasi adalah terbentuknya identitas. Identitas inilah dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang berhubungan secara dialektis dengan masyarakat.

Identitas dibentuk oleh proses sosial, begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, di modifikasi, atau juga dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat. Pada tahap internalisasi ini ajaran al-Qur'an yang semula adalah hasil penafsiran manusia kemudian di serap kembali ke dalam kesadaran manusia. Hal inilah yang menyebabkan aplikasi masyarakat terhadap al-Qur'an bukan sebagai suatu keterpaksaan, akan tetapi sebagai sesuatu yang memang ingin mereka lakukan, sadar ataupun tidak.<sup>104</sup>

## **B. Resepsi Pembaca dan Masyarakat Umum terkait Tradisi Khotmul Qur'an**

### **1. Pandangan Ustāz dan Pihak Penyelenggara (Ustāz/Ustadzah)**

Setelah diketahui bahwa tradisi khotmul Qur'an di Dusun Gondoroso ini memiliki sejarah dan perjuangan panjang, maka tentunya ustāz selaku perintis tradisi yang pertama kali memiliki tujuan-tujuannya. Mengingat bahwa masyarakat

---

<sup>104</sup> Moh. Nurun Alan Nurin P. K., (*Tipologi Resepsi Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an di Kelurahan Dinoyo Kec. Lowokwaru, Kab. Malang*) UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020

sekitar dahulunya sangat awam terkhusus caranya mengenal al-Qur'an di sinilah dakwah harus dilakukan, maka dari itu tahun ke tahun perjuangan ustadz dalam membantu masyarakat dalam membaca al-Qur'an dengan pembentukan TPQ yang hingga kini diharapkan ialah bagaimana masyarakat lebih mengenal al-Qur'an dari generasi ke generasi selanjutnya, al-Qur'an semakin melestarai di Dusun Gondoroso, yang harapannya tradisi ini tetap terjaga, semakin melestari dan berkembang, dan bisa menjadi contoh dusun lain yang masih sedikit sekali berinteraksi dengan al-Qur'an. Dengan membentuk bibit kecil (anak-anak) untuk mengajarkan Membaca al-Qur'an sejak dini. Sebagai upaya mewujudkan dusun Gondoroso menjadi kampung al-Qur'an.<sup>105</sup>

## 2. Jama'ah pembaca khotmul Qur'an.

Sebagai jama'ah yang mengikuti khotaman terdapat beberapa macam resepsi yaitu:

- a. Mendapat keberkahan: Tidak diragukan lagi bahwa umat Muslim meyakini di dalam al-Qur'an terdapat keberkahan, dengan hal yang demikian siapapun orang yang melakukannya tidak terlepas untuk meminta keberkahan atas al-Qur'an kepada Allah SWT. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Tum:

*Peneliti: "Pripun penerimaan panjenengan terkait wonten e tradisi khotmul Qur'an lik?"*

*Informan: "Terkait eneng e pengadaan rutinan khotmul Qur'an ya tentu seneng mbak, mushola masjid e dadi rame wong maca al-Qur'an, sing biasanemik aku mbak ngaji dewe, tapi neng wulan pasa ndue tambah kanca ngaji, nang njaba wulan ramadhan ya tak sempetne ngaji mbak,<sup>106</sup> maca Qur'an, gae njaga istiqomah karo tentune ngalap barakah si di istiqomahne ben karo pengeran di kek i suatu keberkahan lan pahala,*

---

<sup>105</sup> Hasil Observasi pada 11 April 2022

<sup>106</sup> Hasil wawancara pada

*kaya dikeki umur panjang, kesehatan, kemudahan rezky, lan senantiasa uripe adwe selalu di lindungi Allah SWT,,<sup>107</sup>*

Melihat pernyataan informan tersebut atas wawancara yang di lakukan peneliti, yaitu dengan adanya khotmul Qur'an Ibu Tum yang sebagai ibu RT yang biasanya seorang yang istiqomah menghidupkan mushola, dia jelas merasa senang dengan adanya kegiatan khotmul Qur'an, karena mushola menjadi lebih semarak dan ramai orang-orang membaca al-Qur'an, berbeda pada waktu-waktu lain Ibu Tum mengaji sendiri, ketika di Tanya tetang hal yang membuat ia selalu senantiasa membaca al-Qu'an ia menjawab yakni sebagai salah satu cara menjaga istiqomah, karena ia percaya bagi siapa saja yang selalu ingat dalam membaca al-Qur'an Allah pasti akan memudahkan segala hal yang sulit bagi kita, selain itu tak lain adanya unsur mendapatkan berkah dan pahala dari al-Qur'an.

b. Menjalin silaturahmi dan mengobati rindu. Selain ingin mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an dengan diadakannya khotmul Qur'an dijadikan oleh anak-anak muda ataupun ibu-ibu untuk menjalin silaturahmi dan mengobati rasa rindu, pasalnya mereka hanya akan berkumpul bersama-sama untuk bertemu satu dengan yang lain dalam waktu satu tahun sekali, entah karena kesibukan masing-masing, mereka yang sibuk dengan sekolahnya, dengan pekerjaan, merantau atau tinggal di luar kota, berbeda di bulan ramadhan mereka lebih sering bertemu khususnya dalam rangka khotaman, yang biasaya kebanyakan mereka mudik ke kampung halaman: Seperti yang di sampaikan oleh Nur Ai'ni:

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara 13 April 2022 pukul 21:42:35

*“ Alhamdulillah wis sue banget ya dek adwe gak ketemu, nek nggak pas pasa ngeneki, untung ya iseh eneng program rutinan ngeneki dadi adwe iso luwih sering ketemu njajal nek ora ”<sup>108</sup>*

Mengingat mempererat hubungan silaturahmi sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa” ayat 1 yang artinya”Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu (Adam) dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya dan Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah yang dengan nama-Nya kamu meminta, peliharalah hubungan kekeluargaan (silaturahmi). Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”

Dan dalam sebuah hadits riwayat Muslim yang berbunyi: “Dan tidaklah berkumpul suatu kaum di dalam salah satu Allah SWT. Sambil membaca al-Qur’an bersama-sama, kecuali Allah SWT. Akan menurunkan kepada mereka ketenangan hati meliputi mereka dengan rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah SWT. Memujanya di hadapan makhluk yang Ada di sisinya.” (H.R. Muslim).

Setelah melihat respons di atas terlihat jelas bahwa ada motif lain selain pada tujuan mencari keberkahan, menjaga istiqomah, dan pahala, seperti halnya menjalin silaturahmi, dan juga ternyata mengenai hal menjalin silaturahmi sangat di anjurkan seperti dalil-dalil yang telah dituliskan di atas.

c. Selanjutnya, dengan di adanya khotmul Qur’an di jadikan oleh sebagian dari mereka untuk menghilangkan kejenuhan, mengisi waktu luang,

---

<sup>108</sup> Observasi 18 April 2022 pukul 15:15 WIB



dan membantu khotam. Seperti yang disampaikan oleh Ana dalam wawancara:

*Peneliti: Mbak khotmul Qur'an kan sampun biasa dilaksanakan nggih, nah si pengen kulo ngerti, pripun penerimaan sampean terkait entene khotmul Qur'an saget di dadosne tradisi teng kampung niki?"*

*Informan: "Ya pastine khotmul Qur'an kan tradisi si apik ya, kabeh lak mesti kebanyakan masyarakat setuju, intine nerima kanti apik lah ngunu, wis ta pokok tradisi opo ae nek manfaat tur apik msti di terimo trus iso tetep terjaga, trus berhubung nang wulan ramadhan iki bagiku ya Alhamdulillah iso tak gawe ngisi wektu kosong, la jenuh nek nang omah terus, ngaji dewe, tapi ya kambek niat awal hadirmergo pengen rewang i lek tum ben ndang khotam, la kadang si melu mik sitik ngesakne nek ga iso rampung"<sup>109</sup>*

Dari pernyataan hasil wawancara di atas yang dilakukan dengan tehnik perbincangan santai, informan berpendapat bahwa selama tradisi itu baik dan bermanfaat pasti akan di terima masyarakat dengan baik juga, dan akan tetap terjaga. Dan ia bersyukur dengan adanya rutinan tersebut bisa memberikan suasana baru seperti mengisi waktu kosong, menghilangkan jenuh, dan terdorongnya ia mengikuti khotmul Qur'an ialah untuk membantu agar bisa khatam, karena khawatir partisipan masyarakat jama'ah yang ikut sedikit.

d. Menghindari pekerjaan rumah. Mungkin dalam hal ini sedikit aneh jika secara sekilas diterima, namun jika digali mendalam memang benar saja hal tersebut adalah hal yang bisa diterima secara nyata apa adanya tanpa sedikitpun merekasanya. Seperti yang disampaikan oleh beberapa anak muda salah satunya Tika:

*"Nek nang omah, mesti ae di kongkoni resik-resik, nek gak kon momong, ya bukane pie tapi mending penak budal melu khataman, la yo jarang-jarang lo iso kumpul ki, eman-eman juga nek ga melu"<sup>110</sup>*

---

<sup>109</sup> Wawancara 13 April 2022 pukul 21:05 WIB

<sup>110</sup> Hasil Observasi pada 18 April 2022 pukul 19:30 WIB

Tampilan pernyataan tersebut merupakan hasil observasi, yang dilakukan peneliti dengan perbincangan santai dengan partisipan, dilain untuk lebih memilih ikut serta mengikuti khotaman, ia menyampaikan bahwa menyayangkan jika tidak memanfaatkan waktu untuk datang mengikuti khotmul Qur'an. Jadi bisa di ambil kesimpulan bahwa selain dilatar belakang oleh menghindari pekerjaan rumah akan tetapi pada hati sanubarinya ia tetap memiliki niat rmaupun repon yang baik untuk mengikuti khotmul Qur'an.

e. Ta'mir selaku Ketua RT

Sebagai seorang yang dekat dengan masjid, maka dengan tradisi ini pasti sangat mendukung, seperti yang di sampaikan oleh bapak kasri:

*Peneliti: "Pak panjenengan kan termasuk sampun dangu bagian saking tiyang ingkang ngrumat tradisi sak meniko, pripun tanggapane njenengan?"*

*Informan: "Nek tradisi iki iso jalan tiap tahunne ya Alhamdulillah, mergo dengan cara kui salah sijinene cara masyarakat kita iso tetep njaga tur ngelestarikno tradisi iki, tur ya eman nek sampek tradisi iki ogak berjalan utawa ogak di manfaatne kanti apik, mergo ming setahun pisan, tur yo berharap sopo ae para masyarakat ayo podu bareng-bareng hadir ngaji bareng terutama cah enom si bakale ndueni tanggung jawab kedepan e".<sup>111</sup>*

Sebagai seorang yang merawat masjid, dan juga sebagai ketua RT, yang masih memiliki hubungan saudara dengan ustadz, pastilah ia membutuhkan dukungan dari masyarakat atau partisipan jama'ah agar tetap bersama-sama hadir melestarikan tradisi khotmul Qur'an, terutama berharap kepada para anak muda yang menentukan tradisi ini untuk kedepannya.

f. Masyarakat Umum sebagai Pendengar.

---

<sup>111</sup> Wawancara 17 April 2022 pukul 15:00

Selain resepsi khotmul Qur'an pada jama'ah, Ada juga resepsi dari masyarakat luar sebagai pendengar, yang tidak sengaja ditemui oleh peneliti. Seperti yang di sampaikan oleh seorang nenek bertanya kepada peneliti tentang hal berikut:

*“ Asline si di waca uwong utawa bocah-bocah ngunu kae opo ta nduk?”<sup>112</sup>*

Dalam pertanyaan tersebut merealisasikan bahwa dalam masyarakat masih ada yang belum mengetahui ilmu tentang al-Qur'a, serta adanya dugaan sang penanya ingin mengetahui makna yang lebih dalam, mungkin mereka hanya sebatas memahami yang di baca oleh orang-orang yang melakukan khotmul Qur'an sebatas membaca hal yang baik pemahaman (ngaji) belum mengetahui tentang al-Qur'an ataupun sama sekali belum melihat isinya.

Kemudian peneliti menjelaskan: Niko ingkang di waos namine al-Qur'an mbah, niko tiyang rame-rame nembe khotaman wonten ing masjid kalian mushola.

*Penannya: Iyo nduk, la maksud e si di woco kui bangsane opo?<sup>113</sup>*

*Peneliti: “ Ngeten mbah, al-Qur'an niku kitab pedoman e tiyang Muslim, lah niku sedanten isine Qur'an muat tata cara ingkang ngatur gesange menungsa wonten ndunyo nggih sampek teng akhirat, nggih isine niku nyritakne kejadian menungsa, tata caraben saget slamet ndunya akhirat, bab larangan utawi perintah e pengeran tertulis wonten qur'an meniko, trus selain niku nggih nyeritak'aken alam akhirat, nggih seputar kematian, kebangkitane menungsa, surge, neraka lan lintu-lintunipun tasih katah ingkang sampun tertulis wonten Qur'an”.*

*Penanya: “ Owalah bak e ya nduk, ya sepurane mbah e ae, mbien ki arang uwong ngaji, ngaji yo mik sebatas alif, ba ta urung iso moco gandeng, tur wong mbien luwih pen neng penggawean ketimbang ngaji, beda kambek cah-cah sak iki gampang iso melu ngaji, gurune yo akeh. La trus nduk Qur'an kok saking pengeran iso sampek di waca menungsa ki ceritane pie?”<sup>114</sup>*

*Peneliti: Nah niku mbah, sejarah e dangu tahunan, dados intine Qur'an niku mandap e soyo-soyo semisal saking sak ayat mboten langsung mandap sekaligus sak kitab e niko, mandap teng kanjeng nabi nggih proses teng malaikat jibril, nggih pokok intine niku sedanten berlangsung*

<sup>112</sup> Hasil Observasi pada 18 April 2022 pukul 14: 10 WIB

<sup>113</sup> *Ibid.*,

<sup>114</sup> *Ibid.*,

*ngumpul dados Al-Qur'an si sak niki nelasne wekdal dangune 22 tahun 2 wulan 22 dinten."*

Dari pemaparan di atas menunjukkan memang masih ada sebagian atau mungkin mayoritas orang tua yang tidak bisa membaca al-Qur'an bahkan yang sama sekali belum faham al-Qur'an dikarenakan masa lalu yang sulit untuk belajar, karena keadaan dan lain-lain terkhusus bagi para orang tua yang sudah lanjut dan tidak memungkinkan lagi untuk belajar membaca al-Qur'an. Dari pertanyaan nenek di atas menunjukkan secara khusus bahwa keingintahuan secara mendalam yang memiliki model corak kritis setengah karena memang benar-benar awam. Dengan begitu adanya khotmul Qur'an ternyata mampu membawa pendengar atau penikmatnya untuk *bertafakkur* bisa dalam bentuk merenungi maksud, membawa pendengarnya untuk berfikir apa saja tentang al-Qur'an, dan yang lainnya.

Dan lagi ditemukan peneliti pada kesempatan non formal seorang ibu menyampaikan:

*" Aku kilo seneng ngrungokne si A ngaji, gek macane lancar, dadi sering mbatin, mbesuk mbok anakku ngunu kui, ndang gede gek iso ndang belajar al-Qur'an "*<sup>115</sup>

Dalam hal ini dapat di pahami bahwa bacaan Al-Qur'an yang di syi'arkan seperti halnya khotmul Qur'an ataupun tadaruss dapat membawa korelasinya masing-masing kepada siapa ia yang mau mengambil pelajaran.

---

<sup>115</sup> Hasil observasi pada 20 April 2022 pukul 14:25 WIB

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari semua penjelasan, bisa disimpulkan bahwa:

1. Kemunculan tradisi khotmul Qur'an dilatarbelangi oleh syi'ar agama Islam di Dusun Gondoroso atas usaha seorang Ustāz yang di bantu oleh kyai Mukhyar dan Tradisi Khotmul Qur'an pada *malem pitulas* ini merupakan salah satu buah hasil tradisi corak Islam dari syi'ar agama di Dusun Gondoroso yang memiliki perjuangan panjang hingga mencapai penamaan kampung al-Qur'an.
2. Prosesi pelaksanaan tradisi khotmul Qur'an diawali dengan tradisi slametan bernama *malem pitulasan* yang di dalamnya masih menyisakan corak abangan, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan, kemudian jama'ah berkumpul untuk mengarahkan pembagian juz, dibuka dengan *tawassul* oleh kyai, dan mulai pembacaan secara bergantian pada malam tujuh belas hingga sore hari tanggal tujuh belas, berkumpul bersama pada waktu asar untuk penutupan yang kemudian di sambung tahlil, do'a, sholawat, dan saling bersalam-salaman.
3. Resepsi masyarakat dengan adanya khotmul Qur'an ada tiga kategori. Yang pertama resepsi oleh perintis dan panitia: yang memiliki motif,



tujuan, usaha pemberdayaan tempat belajar Al-Qur'an, serta harapan tercetaknya Dusun Gondoroso menjadi kampung al-Qur'an dan menjadi contoh untuk dusun lain. Kedua resepsi oleh jama'ah pembaca khotmul Qur'an: Rata-rata mereka sangat mengapresiasi atas adanya tradisi khotmul Qur'an. Beberapa di antaranya memiliki resepsi berbeda. Ketiga persepsi oleh masyarakat umum sebagai pendengar: adanya banyak hikmah seperti halnya membuat para pendengar merenungi maksud, *bertaffakur* tentang al-Qur'an, serta membawa motivasi naluriyah.

### **Saran**

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam tentulah setiap masyarakat memiliki banyak cara untuk menerimanya dalam kehidupannya. Ada yang memiliki taraf kemampuaan lebih dan juga kurang, dalam hal ini rasanya sudah tidak baik dan kurang etis jika masih ada saja pandangan saling klaim menyalahkan karena masih memiliki dugaan yang dangkal terhadap pema'naan masyarakat. Oleh karena itu seiring waktu perkembangan zaman kajian *living Qur'an* hadir guna mempermudah mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Kepada para pembaca, dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Seluk-Beluk Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992),  
-----al-Qur'an, 2: 185.  
-----al-Qur'an, 97: 1.  
-----al-Qur'an, 44: 3.  
-----al-Qur'an, 43: 23.
- Anwar, Rosihoh. "*Pengantar Ulumul Qur'an*" (Bandung: Pustaka Setia, 2009),  
Bukhari, *Fadlail al Amal* (Beirut: Dar al Fikri, 1995 M/1415 H), Jilid.4.  
Bukhari dan Muslim. Hadis sahih, al-Bukhari (hadis no. 3345) dan Muslim (hadis no. 1325).  
Bukhari dan Muslim. Hadits shahih, al-Bukhari (hadits no.5007) dan Muslim (hadits no. 1325)
- Didi junaedai, 'Living Qur'an: *Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" *Jurnal of Qur'an and Hadits Studies* Vol.4 No. 2 (2015), hlm. Atabik, Ahmad. The Living Qur'an : Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an Di Nusantara". *Jurnal Penelitian*, Vol.8 No.1 (Februari 2014),
- Ghafur, Waryono Abdul. "*Hidup Bersama Al-Qur'an-Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Soisial*"(Yogyakarta:2007).
- Huda, Miftahul. *Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)* IAIN Ponorogo 2020
- Mansur, M. " Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin ( Ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta:TH Press, 2007)
- Moh. Nurun Alan Nurin P. K.,( *Tipologi Resepsi Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an di Kelurahan Dinoyo Kec. Lowokwaru, Kab.Malang*) UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020
- Mufidah, Himmatul. " *Khotmul Qur'an dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)*".

- Muhtador, Moh. *“Pemaknaan Ayat Al-Qur’an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur’an Di PP Al-Munawir Krapyak Komplek Al-Kandiyas”*. *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No.1 (Februari (2014).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, cet.III (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta , 2017)
- . *“Metode penelitian Living Qur’an Model Penelitian Kualitatif”*
- . *Metode Penelitian Living Qur’an “*, dalam Sahiron Syamsuddin ( Ed), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadits* (Yogyakarta:Teras, 2007)
- Muslim, *Kitab Shalat :Fi Thawab Qira’at al Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/1415 H), Jilid.I,
- Nofitasari, Lina Selfia. *“Bacaan Al-Qur’an dalam Tradisi Munggah Molo (Studi Living Qur’an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)”*.
- Peter L Brger & Thomas Lukhman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190, xii).
- Putra, Heddy Shri Ahisma. *The Living Qur’an : “Beberapa Perspektif Antropologi”*. *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 (Mei 2012), h. 250.
- Shahih Sunan Tirmidzi, Edisi Full CHM Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Shahih: Takhrij Ath-Thahawiyah (139) dan Al Misykah (2137).
- Salam, Hidayat. *“Tradisi Batamat Al-Qur’an Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan”*.
- Sayyid Muhammad bin Alawi alMakki alHasani *Terjemah Mafahim yajibu An-Tushohhaha* , hlm 49 Hasil observasi pada 16-17 April 2022
- Sofi, Moh. *“Praktik Khataman Al-Qur’an Setiap Minggu Untuk Keselamatan Kampung (Studi Living Qur’an di Dusun Curah Kates Kab. Jember)”*.
- Sudarmoko, Imam. *“The Living Qur’an (Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo)”* (Skripsi, UIN Malang, 2016),
- Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung, Alfabeta, 2006).
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo* (Ponorogo: STAIN Ponorogo , 2008)
- Wahyuni Sri, *“ Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur’an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur’an di Dusuu Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten)”*.

Yusuf, M. Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (Ed), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits (Yogyakarta: TH Press, 2007),

<https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah-egWze>

<https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah-egWze>

<https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah-egWze>

Hasil Wawancara dengan juru kunci/ perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022  
20:30:42.

Hasil Wawancara dengan juru kunci perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022  
20:30:42

Hasil Wawancara dengan juru kunci perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022  
20:30:42

Hasil Observasi pengakuan salah seorang warga yang dulu pernah belajar mengaji kepada ustad saat di perantauan

Hasil Wawancara dengan juru kunci perintis tradisi pada tanggal 13 April 2022  
20:30:42

Hasil Observasi pada tanggal 16 April 2022 pukul 20:30

Hasil Observasi pada tanggal 16 April 2022 pukul 20:30

Hasil wawancara dengan pemangku adat pada 16 April 2022 pukul 21: 40

Hasil Observasi pada tanggal 16 April 2022 pukul 21:58

Hasil Wawancara pada 13 April 2022 pukul 20:30

Hasil pengamatan pada tiap tahun berjalan

Hasil Observasi pada 16 April 2022 pukul 21:58 Hasil Observasi pada 11 April 2022

Hasil wawancara 13 April 2022 pukul 21:42:35 WIB

Observasi 18 April 2022 pukul 15:15 WIB

Wawancara 13 April 2022 pukul 21:05 WIB

Hasil Observasi pada 18 April 2022 pukul 19:30 WIB

Wawancara 17 April 2022 pukul 15:00 WIB

Hasil Observasi pada 18 April 2022 pukul 14: 10 WIB

Hasil observasi pada 20 April 2022 pukul 14:25 WIB

